

**KOMODIFIKASI AGAMA DALAM KEGIATAN TAHLILAN
(STUDI KASUS JASA PEMBACA DOA TAHLIL PADA
KELOMPOK FATAYAT NU DI DESA KEDUNGREJA)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
LISA SANGADAH WARDANI
NIM. 2017502034**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Sangadah Wardani

NIM : 2017502034

Jenjang : S-1

Fakultas: Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan (Studi Kasus Jasa Pembaca Doa Tahlil pada Kelompok Fatayat NU Di Desa Kedungreja)”** ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan merupakan saduran serta bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam deskripsi ini diberikan tanda citasi dan ditunjukkan di dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi saya beserta gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 25 Maret 2024

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPORER' and '10000'. The signature is in black ink.

Lisa Sangadah Wardani
NIM. 2017502034



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Komodifikasi Agama Dalam Kegiatan Tahlilan (Studi Kasus Jasa Pembaca
Doa Tahlil Pada Kelompok Fatayat NU Di Desa Kedungreja)**

Yang disusun oleh Lisa Sangadah Wardani (NIM 2017502034) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Muta A. Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

Ketua Sidang/Pembimbing

Affaf Mujahidah, S.Th.I, M.A.
NIP. 199204302020122017

Purwokerto, 22 April 2024

Dekan,

Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 25 Maret 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Lisa Sangadah Wardani
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'ailaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Lisa Sangadah Wardani
NIM : 2017502034
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Judul : Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan (Studi Kasus Jasa Pembaca Doa Tahlil pada Kelompok Fatayat NU di Desa Kedungreja).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya Mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Affaf Mujahidah, S.Th.I, M.A.
NIP. 199204302020122017

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah awal melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen berupa buku, jurnal dan skripsi terkait. Dalam analisis menggunakan konsep *The Marketization of Islam* menurut Greg Fealy yang kemudian dijabarkan dalam tiga ranah keadaan. Dalam temuan penelitian, pengurus Fatayat NU Kedungreja mengubah nilai guna ritual keagamaan yaitu tahlilan sebagai bentuk komoditi yang mendatangkan keuntungan, dari nominal yang harus dibayar konsumen ketika ingin menggunakan jasa doa tahlil. Dari adanya marketisasi Islam dalam bentuk jasa doa tahlil ini kemudian membentuk tiga ranah keadaan. Pertama, *consumption & class (konsumsi & kelas)*, anggota Fatayat dengan berbagai latar belakang membentuk kelas dan berlaku sebagai konsumen dari adanya jasa doa tahlil. Kedua, *religious commitment (komitmen keagamaan)*, label islam yang ada pada kegiatan tahlilan memberikan motivasi bagi para anggota Fatayat NU untuk bisa menggunakan jasa doa tahlil selain dari pada itu dengan menggunakan jasa doa tahlil maka dianggap sebagai realisasi dari bersedekah. Ketiga, *consumption dominance (dominasi konsumsi)*, latar belakang anggota Fatayat NU memengaruhi seberapa sering mereka menggunakan jasa doa tahlil, sehingga hal ini membentuk pola dominasi di mana mereka yang sering menggunakan jasa doa adalah anggota Fatayat yang selain sebagai IRT mereka juga bekerja dan berpenghasilan sendiri. Selain itu rasa praktis dan efisien juga mereka dapatkan ketika memilih menggunakan jasa doa tahlil ini.

Kata kunci: Tahlilan, Fatayat NU, Jasa Doa Tahlil, Komodifikasi Agama

ABSTRACT

This research uses the Qualitative method with the initial steps of conducting observations, interviews, and document studies in books, journals, and related theses. The analysis uses the concept of The Marketization of Islam according to Greg Fealy, which is then explained in three realms of circumstances. In the research findings, the management of Fatayat NU Kedungreja changed the use value of religious rituals, namely tahlilan, as a commodity that brings profit from the nominal amount that consumers have to pay when they want to use tahlil prayer services. From the marketization of Islam within the shape, This tahlil prayer service forms three realms of circumstances. First, *consumption & class* (*consumption & class*), Fatayat members with various backgrounds form classes and act as consumers of tahlil prayer services. Second, *religious commitment* (*religious commitment*), the Islamic label that exists in tahlilan activities, gives motivation for Fatayat NU members to be able to use other tahlil prayer services. Using tahlil prayer services is considered a realization of giving alms. Third, *consumption dominance* (*consumption dominance*), the background of Fatayat NU members influences how often they use tahlil prayer services, so this creates a pattern of dominance where those who often use prayer services are Fatayat members who, apart from being housewives, also work and earn their income. They also get a sense of practicality and efficiency when they choose to use this tahlil prayer service.

Keywords: Tahlilan, NU Fatayat, Tahlil Prayer Services, Commodification of Religion

MOTTO

Don't Rush the Process Trust It Great Things Take Time

(Shelley Rogers Johnson)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi' alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Suyatno dan Ibu Listriani, serta adikku tercinta Salwa Gita Wardani serta segenap keluarga besar peneliti yang selalu mensupport serta mendoakan.

Almamater tercinta, khususnya jurusan Studi Agama Agama Ushuluddin Adab dan Humaniora angkatan tahun 2020. Terima kasih untuk segala semangat, pengalaman, kenangan, canda tawa serta kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
□	Fathah	a	a
□	Kasrah	i	i
□	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla

- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman dan nikmat sehat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Tak lupa, selawat serta salam selalu peneliti curahkan kepada Baginda besar Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabanya, semoga kita semua menjadi umat yang mendapat syafaatnya di hari kiamat nanti, *aamiin ya robbal alamin*.

Peneliti menyadari, terselesaikannya skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, dengan kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN SAIZU Purwokerto
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan FUAH, Bapak Prof. Dr. Kholid Marwadi, M.Hum. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. selaku Wakil Dekan II dan Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku Wakil Dekan III yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN SAIZU.
3. Bapak Ubaidillah M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Koordinator Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, terima kasih atas segala bantuannya selama di SAA.
4. Ibu Affaf Mujahidah, S.Th.I, M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak sekali membantu dan senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberi arahan, saran dan motivasi serta mendengarkan kesulitan dalam proses pengerjaan penelitian. Terima kasih atas sumbangsih besarnya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan pelajaran selama studi peneliti.
6. Kepada seluruh narasumber peneliti ucapkan terima kasih atas kesediaannya memberikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan guna melengkapi penelitian ini.

7. Untuk yang tercinta dan tersayang, terima kasih kepada orang tua peneliti Bapak Suyatno dan Ibu Listriani yang telah memberikan bantuan materi maupun non materi. Terima kasih karena tidak pernah berhenti mendoakan dan memberikan motivasi agar terus gigih dalam menghadapi persoalan kehidupan.
8. Terima kasih untuk Adikku tersayang Salwa Gita Wardani yang tiada henti memberikan semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah peneliti.
9. Teman seperjuanganku Faradina, Rachma, Cahaya, Amiroh, Rachmi, terima kasih atas *support* dan persahabatan yang selama ini terjalin.
10. Seluruh teman-teman Studi Agama Agama angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaannya dan telah menjadi teman seperjuangan selama ini, sehingga akan menjadi kenangan yang indah.
11. Terima kasih kepada EXO (Sehun) dan NCT (Jaehyun) atas *mood booster* dan penghibur di kala sedih.

Peneliti meyakini masih terdapat banyak pihak yang tidak disebutkan namanya, tetapi tetap memberikan pengaruh besar bagi setiap proses kehidupan yang selama ini telah peneliti jalani.

Purwokerto, 25 Maret 2024



Lisa Sangadah Wardani
NIM. 2017502034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL & SKEMA	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. <i>Literatur Review</i>	8
F. Kerangka Teori	19
1. Definisi Konsep	19
2. Definisi Operasional Teori	24
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II GAMBARAN UMUM.....	32
A. Sejarah Kegiatan Tahlilan di Desa Kedungreja	32
B. Tata Cara Tahlilan di Kelompok Fatayat NU Kedungreja	38
C. Pengelolaan Dana.....	48
D. Profil Desa Kedungreja.....	50

BAB III PROSES KOMODIFIKASI AGAMA JASA PEMBACA DOA	
TAHLIL DI DESA KEDUNGREJA	55
A. Definisi Komodifikasi Agama	55
B. Bentuk Komodifikasi Agama pada Kelompok Fatayat NU Kedungreja ...	56
C. <i>The Marketization of Islam</i> dalam Memahami Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan Kelompok Fatayat NU Kedungreja.....	61
D. Pengaruh <i>Religious Commitment</i> Terhadap Adanya <i>Consumption & Class</i> dan <i>Consumption Dominance</i>	66
BAB IV PENUTUP	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	711
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98



DAFTAR TABEL & SKEMA

Tabel 1.1	Matriks Literatur Review.....	11
Tabel 2.1	Daftar Pengurus Fatayat NU Ranting Kedungreja Periode (2022/2025).....	26
Tabel 2.2	Daftar Anggota Fatayat NU Kedungreja.....	28
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Desa Kedungreja.....	42
Skema 3.1	Antara Simbol Agama (Tahlilan) dan Komodifikasi Agama (Jasa Doa Tahlil).....	51
Skema 3.2	Pengaruh <i>Religious Commitment</i> Terhadap Adanya <i>Consumption &</i> <i>Class</i> dan <i>Consumption Dominance</i>	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kegiatan Tahlilan Fatayat dan Muslimat NU Kedungreja di Salah Seorang Rumah Anggota.....	27
Gambar 2.2 Konsumsi Tahlilan Rutin Hari Jumat.....	39
Gambar 2.3 Girik Arwah.....	41



DAFTAR SINGKATAN

- SWT : Subhanahu Wa Ta'ala
SAW : Shalallaahu 'Alaihi Wassalaam
NU : Nahdlatul Ulama
IRT : Ibu Rumah Tangga



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan suatu hal yang lahir dari kebiasaan dan ritus manusia yang keberadaannya diatur oleh tata krama dan norma masyarakat yang keseluruhannya tersusun dan terikat dengan kehidupan masyarakat (Hidayati 2023). Jadi pada dasarnya kebudayaan lahir karena adanya kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri khas dan lebih terarah karena adanya norma, budaya adalah ciri khas dari masyarakat dan sebuah kearifan lokal yang sudah semestinya perlu dipertahankan agar ciri khas tersebut tidak akan hilang.

Budaya pada dasarnya adalah suatu tradisi, karena tradisi adalah suatu hal yang ditransmisikan, diwariskan melalui keturunan dari masa ke masa hingga saat ini (Amran, 2015: 23-39). Sehingga budaya yang dilakukan berulang kali akan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat dalam masyarakat. Hal tersebut menjadikan tradisi atau adat istiadat terikat dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi suatu keharusan untuk masyarakat untuk melaksanakannya.

Islam adalah agama yang sempurna atau biasa disebut sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* artinya agama yang mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang di dunia (Rohmah, dkk 2023). Ajaran Islam sendiri menyeluruh untuk seluruh sendi kehidupan termasuk juga didalamnya berupa budaya dan adat istiadat, walaupun begitu, hadirnya Islam bukanlah untuk menolak budaya dan adat istiadat, tetapi Islam mencoba untuk melestarikan budaya dan adat istiadat selagi hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Islam merupakan agama yang memiliki akulturasi budaya yang begitu kompleks. Dari zaman wali menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, mereka mengupayakan dengan mengakulturasikan ajaran Islam dengan budaya

daerah, sehingga hingga saat ini kegiatan-kegiatan keagamaan Islam erat hubungannya dengan budaya daerah (Rohmah, dkk 2023). Artinya Islam menyambut baik budaya dan adat istiadat daerah yang tentunya tidak melenceng jauh dari nilai-nilai Islam.

Indonesia sendiri memiliki budaya yang sangat beragam. Ada begitu banyak cara masyarakat daerah menunjukkan beragam budaya yang erat hubungannya dengan agama Islam, salah satunya adalah tahlilan (Rohmah, dkk 2023). Tahlilan adalah kegiatan yang terakulturasi dengan budaya dan agama. Tahlilan adalah tradisi yang sifatnya dinamis dan menarik, baik dilihat dari segi antropologis maupun psikologis. Tahlilan bukan hanya sebagai perekat sosial, tetapi juga mampu mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang memiliki latar belakang dan pemahaman agama yang berbeda serta pandangan hidup yang berbeda. Hal ini bisa dilihat ketika terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia, maka akan dilaksanakan acara tahlilan baik 7 hari, 40 hari, sampai 100 hari dengan mengundang warga atau tetangga untuk turut serta mengirim doa, tentunya setiap orang memiliki prinsip dan kepentingan yang berbeda dalam menunjukkan dan menyikapi nilai agama, namun dengan adanya tradisi tahlilan ini para warga dan tetangga bersatu untuk turut membacakan doa-doa untuk anggota keluarga yang meninggal (Helmawati 2023).

Sehingga, tahlilan merupakan sebuah tradisi atau budaya masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Terkait dengan tradisi tahlilan ini bukan hanya berupa kegiatan membaca doa untuk orang yang sudah meninggal dunia yang bersifat teologis, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang ikut menyertai. Prosesi tahlilan tidak menunjukkan hal-hal yang dikhawatirkan oleh kelompok yang menolaknya, terutama opini yang menyatakan bahwa tahlilan adalah kegiatan yang membuat menjadi syirik (menyekutukan

Allah) ataupun *bid'ah*.

Dalam hal ini mayoritas kelompok yang mempraktekan tahlil berafiliasi dengan NU. NU singkatan dari Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi

yang dibentuk oleh Hadrotusyaikh Hasyim 'Asary, dimana salah satu ajarannya adalah bersikap *Tasamuh* yang artinya mampu bersikap toleran terhadap sikap beragama dan berbagai pandangan baik mengenai budaya. Nahdlatul Ulama menggiring konsep organisasi yang menerima segala keragaman baik dalam agama (terutama dalam masalah perselisihan ulama), kemasyarakatan, dan kebudayaan, begitu pula dengan tradisi tahlilan yang mana dalam pandangan NU merupakan sebuah tradisi yang baik dan sarat akan nilai-nilai keislaman serta mengusung konsep *ahlaqul karimah* (Fajrussalam, dkk 2022).

Tahlil berasal dari Bahasa Arab *Hallala-Yuhallilu Tahlilan*. Kata tahlil adalah kata yang berasal dari kalimat *La Ilaha Ilallah* hal ini berdasar pada literatur Arab yang dikenal dengan al-Naht. Penyingkatan ini sama seperti kalimat takbir, hamdalah, basmalah, dan lain sebagainya (Mudzakir 2022). Kata tahlil atau tahlilan kemudian menjadi identik dengan tradisi, atau yang biasa di definisikan sekarang ini yaitu berkumpulnya beberapa orang untuk melantunkan beberapa kalimat doa, membaca Al-Qur'an dan kalimat dzikir. Tujuan utamanya adalah memberikan hadiah kepada orang yang sudah meninggal, hal tersebut disebutkan dalam pembacaan tahlil (Mudzakir 2022). Dalam masyarakat NU kegiatan tahlil bisa dilaksanakan di hari apa saja, tergantung pada kesepakatan anggota kelompok atau majelis. Majelis seringkali melaksanakannya di hari Jumat, beranggapan bahwa hari Jumat adalah hari paling baik, namun dihari lain pun tahlilan bisa dilaksanakan.

Di Desa Kedungreja tahlilan merupakan agenda wajib dalam setiap minggunya, terdapat dua kelompok tahlil yang terdiri dari anggota pria dan wanita. Untuk anggota pria biasa dilaksanakan di hari Kamis malam waktunya bergilir di rumah setiap anggotanya, sedangkan untuk kelompok wanita atau kelompok Fatayat ini dilaksanakan setiap hari Jumat waktunya setelah waktu dzuhur bertempat di Masjid Baitu Taqwa atau apabila berkenan di rumah anggota yang bertepatan menerima jatah giliran. Dalam organisasi NU memang terdapat kelompok Fatayat yang beranggotakan para wanita, kegiatan mereka biasa diisi dengan pengembangan keislaman, dakwah, serta

bidang kemasyarakatan. Untuk mencakup kegiatan tersebut maka pengadaan kegiatan tahlilan disetiap Jumat adalah solusinya. Tahlilan menurut masyarakat Kedungreja adalah kegiatan yang mencakup bidang sosial, psikologis, serta keagamaan.

Kelompok Fatayat NU Kedungreja merupakan kelompok agamis yang cukup aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkup desa. Kegiatan rutin yaitu tahlilan di hari Jumat. Dengan jumlah anggota inti ranting 32 orang, Fatayat ranting Desa Kedungreja memiliki empat anak ranting yaitu ada Anak Ranting Fatayat NU Awiluar, Kedungbakung, Tegalanak dan Kedungreja sehingga jumlah keseluruhan Fatayat NU Kedungreja ada 147 orang. Kegiatan tahlilan ini setiap Jumat akan bergilir melangsungkan tahlilan di Masjid Baitut Taqwa, yang mana masjid tersebut merupakan pusat kegiatan Fatayat NU Kedungreja dan berdekatan dengan kantor NU atau kadang kala bila pemilik rumah berkenan acara bisa dilaksanakan di rumah anggotanya. Rangkaian acara tahlilan biasa dimulai dengan membaca Al-Qur'an, dilanjut dengan tausiah dari kiai, membaca selawat, dan ditutup dengan mengirim doa kepada anggota keluarga yang sudah meninggal.

Dewasa ini, kegiatan tahlilan bukan hanya sekadar tradisi guna mengirim doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal, tetapi juga menjadi ajang berkumpul dan silaturahmi dengan anggota Fatayat yang lain (Mudzakir 2022). Mereka yang menghadiri acara tahlilan di setiap hari Jumat merupakan anggota tetap kelompok Fatayat dan diharuskan pula untuk menyetorkan uang kas sebagai bukti keanggotaan sebesar Rp. 2000,- kepada bendahara Fatayat Ranting. Kemudian, karena jumlah anggota kelompok Fatayat yang banyak yaitu 147 orang, keefektifan untuk bisa menghadiri tahlilan yang mendapat giliran menjadi kurang. Karena sistem yang dibuat adalah berdasarkan pada lama tidaknya masuk ke dalam keanggotaan, jadi jika baru bergabung maka akan mendapat giliran juga pada di keanggotaan berapa dia bergabung, begitu pula bagi yang dari awal bergabung maka dia akan mendapat jatah di awal untuk menerima tahlilan di rumahnya.

Dilihat dari data keanggotaan kelompok Fatayat NU Kedungreja yang sekarang ini mencapai 147 orang, dirasa kurang efisien jika harus mengurutkan dari anggota pertama sampai anggota terakhir dalam mendapat jatah giliran tahlilan, maka pengurus mengambil inisiatif dengan setiap anggota menyetorkan maksimal 5 orang nama anggota keluarga yang sudah meninggal per orangnya. Dalam hal ini sehingga pengurus Fatayat dapat melakukan komodifikasi pada kegiatan tahlilan Fatayat NU Kedungreja. Hal ini terjadi karena dengan setiap anggota menyetor nama anggota keluarga yang ingin di kirim doa tentunya akan menambah waktu pak kiai untuk membaca doa sehingga perlu adanya kebutuhan lebih, guna menunjang waktu yang telah pak kiai berikan untuk membantu mengirim doa, yaitu dengan membayar pada pengurus sebesar Rp. 10.000 untuk setiap 5 nama yang disetorkan. Komodifikasi agama ini membuat modal spiritual pengurus dan kiai yang memimpin tahlil mengalami perubahan menjadi komoditas jasa yang nilainya dapat ditukar dengan nilai material sebagai hasil dari praktik membaca doa tahlilan, kemudian keterlibatan kelompok Anak Ranting Muslimat NU Tegalanak juga menambah keberadaan jasa doa tahlil ini menjadi lebih marak di lingkungan masyarakat Kedungreja. Jaen Baudrillard dalam MY Firdaus (2022) menjelaskan bahwa komodifikasi yang terjadi dalam masyarakat adalah ditandai dengan masyarakat yang menganggap segala sesuatu dapat dijadikan sebagai komoditas, baik hal-hal yang sifatnya non material seperti ilmu pengetahuan, seni dan tentunya agama.

Penelitian ini penting untuk diteliti sebab, komodifikasi agama adalah suatu proses transformasi nilai guna atau nilai ritual dengan menggunakan simbol-simbol tertentu guna menghasilkan nilai materi (Firdaus 2022). Jasa pembaca doa tahlil mengubah nilai guna ritual dalam tahlilan dengan modal spiritual berupa doa-doa yang tujuannya untuk dikirim pada orang yang telah meninggal menjadi nilai materi, sehingga hal ini menjadi solusi tersendiri bagi anggota Fatayat yang jatah tahlil gilirannya masih belum terlaksana dan menjadi penyemangat bagi para pengurus dan kiai saat mereka menawarkan

jasanya kepada anggota yang tidak memiliki modal spiritual lebih untuk bisa mendoakan anggota keluarganya yang telah meninggal. Komodifikasi agama dapat menurunkan kesakralan dalam aktivitas spiritual karena hal tersebut sudah tercampur dengan unsur ekonomi dengan tujuan ingin memperoleh keuntungan, hal ini karena nilai spiritual berubah menjadi unsur yang sifatnya material (Rafi 2021). Degan adanya jasa pembaca doa tahlil ini membuktikan bahwa tahlilan yang tadinya hanya sebuah tradisi keagamaan umat muslim sekaligus sebagai wujud dari aktivitas spiritual menjadi teralihkan karena adanya komodifikasi agama.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi *“KOMODIFIKASI AGAMA DALAM KEGIATAN TAHLILAN (STUDI KASUS JASA PEMBACA DOA TAHLIL PADA KELOMPOK FATAYAT NU DI DESA KEDUNGREJA)”* ketertarikan peneliti karena ingin mengetahui lebih lanjut proses dan terjadinya komodifikasi agama yang dilakukan jasa pembaca doa tahlil di Desa Kedungreja tepatnya pada kelompok Fatayat NU. Peneliti memilih kelompok Fatayat NU Kedungreja karena kelompok ini memiliki anggota terbanyak dari anggota ranting lainnya yaitu 147 orang, Fatayat NU Kedungreja juga berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat yang menjadikan kelompok Fatayat NU Kedungreja sebagai contoh yang baik dalam pengembangan dan perkembangan kegiatan perempuan di wilayah Desa Kedungreja. Hal ini disampaikan narasumber 1 sebagai Ketua Fatayat NU Desa Kedungreja,

“Kami selalu mengusahakan berkontribusi aktif dalam pengembangan kegiatan keagamaan di masyarakat khususnya bagi para ibu-ibu, Fatayat ini juga aktif dalam mengikuti lomba-lomba keagamaan yang biasanya dilaksanakan desa atau dari kecamatan, hal ini lah menjadi inspirasi ibu-ibu untuk berkegiatan lebih produktif, apa lagi dalam meningkatkan keimanan dengan kegiatan keagamaan” (wawancara narasumber 1, 3 November 2023).

Selain itu, keberadaan Jasa pembaca doa tahlil ini juga baru ada pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, hal ini lah yang menjadi topik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan lebih jauh

bagaimana proses dari adanya jasa pembaca doa tahlil di Desa Kedungreja, khususnya dalam kelompok Fatayat NU.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa Definisi Komodifikasi Agama?
2. Bagaimana Bentuk Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan di Desa Kedungreja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam atas jawaban dari pertanyaan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Lebih Jauh Mengenai Komodifikasi Agama.
2. Untuk Menganalisis Bagaimana Bentuk Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan di Desa Kedungreja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah penjelasannya:

1. Manfaat secara Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih untuk memperkaya literasi dan referensi terhadap kajian sosiologis agama dan sosiologis ekonomi, khususnya dalam kajian mengenai kegiatan agama yang terkomodifikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kajian literatur terkait kegiatan tahlilan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, organisasi masyarakat dan kelompok Fatayat, agar memahami dan mengetahui bentuk-bentuk komodifikasi agama pada kegiatan tahlilan di Desa Kedungreja.

E. Literatur Review

Peneliti telah mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai komodifikasi agama. Dalam hal ini peneliti mentipologikannya menjadi tiga bagian pertama terkait dengan komodifikasi agama. Kedua, mengenai tahlilan dan ketiga, mengenai Fatayat. Terkait dengan Komodifikasi agama ada beberapa tulisan dengan hasil penelitian sebagai berikut; *pertama*, bentuk dari komodifikasi ini yaitu adanya jasa doa ziarah kubur, yang sebelumnya hanya sebuah nilai guna ritual karena adanya komodifikasi menjadikan sesuatu yang bernilai materi. Komodifikasi yang terjadi di sini sehingga menunjukkan suatu pola tertentu salah satunya tiga pola spiritual, pola spiritual ini pertama *embodied state* (pembiasaan/habitus) modal spiritual ini dirasakan melalui pengetahuan dan kemampuan pembaca doa ziarah saat mengenyam pendidikan di pesantren. Kedua, *objectified state* (perwujudan) modal ini didapat sebagai bentuk dari simbol-simbol keagamaan umat Islam yang diwujudkan dari pakaian saat ziarah kubur, seperti peci, sarung, koko dan sorban. Ketiga, *intitutional state* (pelembagaan) TPU Karet Bivak adalah lembaga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan peziarah yang menjadi penguat modal spiritual jasa pembaca doa (Rafi 2021). *Kedua*, adanya proses komodifikasi agama yang dilakukan oleh PT. Buya Barokah terhadap proses produksinya yaitu air kemasan. Adanya peran ganda spiritual, di mana lantunan ayat suci Al-Qur'an yang hakikatnya dibaca dan diamalkan sebagai bentuk dari kewajiban seorang muslim, justru hal ini kemudian dibacakan pada media air kemasan guna kepentingan ekonomi dan juga di distribusikan sebagai air doa. Komodifikasi agama yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya dekonstruksi komoditas berupa hasil produksi dari *brand* Kh-Q yang mana adalah air kemasan sebagai bentuk perantara (*ngalap berkah*) kepada Allah SWT, dengan dalil untuk menjauhkan dari segala penyakit (Fauzi 2019). *Ketiga*, Komodifikasi agama yang dikenal sebagai proses mengubah barang jasa menjadi nilai jual di pasaran. Dalam hal ini tampilan agama di laman Instagram juga mengarah pada proses dekonstruksi komoditi yaitu

memberikan bentuk agama ke dalam nilai tukar bisnis. Dakwah-dakwah *online* yang disampaikan di Instagram dirasa dapat mengembangkan perekonomian dengan penggunaan simbol-simbol agama dalam menyampaikan dakwahnya. Dikatakan sebagai komodifikasi agama karena adanya penggunaan simbol-simbol agama dalam menyampaikan dakwahnya dan juga melibatkan materi agama sebagai bentuk dari akomodasi nilai tukar (Asri & Soehadha 2022).

Berikut adalah tulisan-tulisan yang mana pada paragraf di atas sudah dijabarkan mengenai hasil penelitian dan juga bentuk dari komodifikasi agama yang terjadi. *Pertama*, penelitian yang tulis oleh Muhammad Ijal Rafi (2021) sebagai syarat lulus sarjana dengan judul “*Komodifikasi Spiritual dalam Agama (Studi Kasus Jasa Pembaca Doa Ziarah Kubur di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)*”. Penelitian *kedua* yang ditulis oleh Ahmad Nailul Fauzi (2019) dengan judul “*Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Qur’an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah*”. Selanjutnya, penelitian *ketiga* yang ditulis oleh Cut Asri dan Moh Soehadha dengan judul “*KOMODIFIKASI AGAMA: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram*”.

Untuk yang selanjutnya mengenai tahlilan, penelitian *pertama* menarik kesimpulan bahwasanya sebagian besar masyarakat Indonesia yang melaksanakan kegiatan tahlilan adalah untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal secara ikhlas dan dilakukan secara bersama-sama karena itu hukum tahlilan adalah *mubah* (boleh) (Fajrussalam, dkk 2022). *Kedua*, tulisan dengan pokok pembahasan mengenai kegiatan tahlilan yang masih terikat erat dengan tradisi daerah. Kegiatan ritual doa yang diperuntukan orang yang telah meninggal tetapi diisi dengan doa-doa agama Islam dan pelaksanaannya dibarengi dengan ritual daerah yaitu *Powaloana mate* (Fatmawati & Ardiansyah 2023). Penelitian *ketiga* membahas mengenai korelasi ketauhidan antara surah Al-Ikhlas dan kalimat *La Ilaha ilallah* yang merupakan asal kata tahlilan, hal tersebut dibahas dalam buku Fiqh ibadah Pondok Pesantren Alfalah Kediri. Pada dasarnya penelitian ini ingin

mengetahui bahwasanya kegiatan tahlilan bukanlah kegiatan yang melanggar hukum Islam karena refleksinya sama dengan apa yang disampaikan surah Al-Ikhlâs (Mudzakir 2022).

Berikut adalah tulisan yang menjelaskan mengenai tradisi tahlilan, tulisan pertama ditulis oleh Hisny Fajrussalam dan kawan-kawan pada tahun (2022) dalam jurnal DIROSAT *Journal of Islamic Studies* dengan judul “Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia”. Penelitian kedua yang ditulis oleh Wa Ode Fatmawati dan Ardiyansyah (2023) dalam jurnal *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* ini berjudul “Asimilasi Animisme dalam Kegiatan Tahlilan: Studi Dakwah Bil’ Hikmah di Kecamatan Siompu Barat”. Penelitian ketiga dengan judul “Nilai-nilai pendidikan Tauhid dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah Kediri)” yang ditulis oleh Sofa Mudzakir (2022) sebagai sayarat lulus kesarjanaan strata 1 pada Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali (UNUGHA) Cilacap.

Untuk yang selanjutnya yaitu mengenai Fatayat, penelitian pertama membahas mengenai penguatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan perempuan pada kelompok Fatayat dan Muslimat NU yang berpegang pada Al-Qur’an dan Hadis. Selain penguatan peran dalam keluarga kelompok Fatayat Nu juga membantu mengembangkan jaringan ekonomi dalam masyarakat (Musfiqoh, dkk 2023). penelitian kedua terkait dengan kegiatan kelompok Fatayat, diantaranya yaitu kegiatan tadarus Al-Qur’an, membaca barzanji, *yasinan*-tahlil, mengadakan acara keagamaan dan bakti sosial tahunan. Dilakukan juga penggalangan dana yang nantinya dana tersebut dipergunakan untuk kegiatan pembinaan dan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi, tentunya baik keterampilan individu maupun kelompok usaha (safi’I & Ismanto 2021). Penelitian ketiga berfokus pada kegiatan yang membentuk karakter perempuan anggota Fatayat NU dalam pembinaan aspek religius dan peduli sosial, kegiatan tersebut yang pertama, pembinaan karakter religius berupa tahlilan, *istighosah* dan *yasinan*. Kedua, yaitu berupa pembinaan dalam aspek peduli sosial adalah dengan adanya

kegiatan anjagsana dan alokasi dana. Dalam pembinaan peduli sosial ini tentunya Fatayat tidak dapat berjalan sendiri, kerap kali mereka juga mengajak perangkat desa, muslimat atau lembaga pondok pesantren untuk bisa bekerja sama dalam berbagi kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok Fatayat (Sajiah 2020).

Berikut adalah tulisan yang menjelaskan tentang peran serta kelompok Fatayat dalam lingkungan masyarakat. Pertama penelitian yang ditulis oleh Siti Musfiqoh dkk tahun (2023) dengan judul “*Potret Perempuan Fatayat-Muslimat NU Keputih Menggali Penguatan Ekonomi Keluarga dalam Konsep Al-Qur’an dan Al-Hadis*”. Kedua, penelitian yang ditulis oleh Imam Safi’I dan Hadi Ismanto tahun (2021) dengan judul “*Konstruksi Pembinaan dan Pemberdayaan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Fatayat NU Situbondo)*”. Selanjutnya, ketiga yaitu diambil dari skripsi Konitatus Sajiah (2020) dengan judul “*Kontribusi Fatayat NU dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Islam terhadap Perempuan di Desa Kaliboto Lor-Lumajang*”.

Tabel 1.1. Matriks Literatur Review

No.	Penulis dan Data Umum	Fokus Kajian	Hasil Penelitian	Posisi Studi Penelitian
1.	Muhammad Ijal Rafi “ <i>Komodifikasi Spiritual dalam Agama (Studi Kasus Jasa Pembaca Doa Ziarah Kubur di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)</i> .” (Skripsi Tahun 2021, jurusan Sosiologi,	Proses komodifikasi spiritual yang terjadi di Tempat Pemakaman Umum (TPU) karet Bivak.	Lembaga TPU Karet Bivak menyediakan dan melestarikan tradisi ziarah kubur yang mana dalam hal ini dijadikan sebagai sebuah komoditi dengan adanya pemanfaatan peziarah sebagai konsumen. Produsen dari jasa doa ziarah ini menjadikan atribut keagamaan seperti peci, sarung, baju	Persamaan penelitian ini ada pada penggunaan jasa doa sebagai sebuah komoditi. Sedangkan perbedaannya ada pada proses komodifikasinya yang mana dalam penelitian yang akan

	<p>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konsep teori spiritual capital/modal spiritual oleh Bradford Verter.</p>		<p>koko tasbih dll, guna menarik minat konsumen. Mereka juga menggunakan doa yang mereka pelajari selama di pesantren sebagai komoditi utama.</p>	<p>dilakukan ini adalah mengenai kegiatan tahlilan yang dilaksanakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja. Peneliti ingin memfokuskan penelitiannya pada proses komodifikasi di kegiatan tahlilan.</p>
2.	<p>Ahmad Nainul Fauzi</p> <p><i>“Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Qur’an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah”</i></p> <p>Diya Al-Afkar, Jurnal Studi Al-Qur’an dan Al-Hadis, Volume 7, No. 2 (2019)</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.</p>	<p>Analisis terhadap pengelolaan air kemasan Kh-Q sebagai komoditi utama dalam proses komodifikasi agama.</p>	<p>PT. Buya Barokah telah melakukan komodifikasi agama terhadap produk air kemasan yakni Kh-Q. air tersebut tidak hanya bersirkulasi pada ekonomi, tetapi mengarah juga pada fungsi spiritual yaitu sebagai air doa. Wujud komodifikasi agama pada penelitian ini yaitu adanya peran ganda PT. Buya Barokah di bidang ekonomi dan agama. Komodifikasi agama ditemukan pada produksi air kemasan dengan semangat fungsi spiritual agama dalam pembacaan Al-Qur’an (Khataman).</p>	<p>Persamaan penelitian ini ada pada konsep kajian yang diteliti yaitu adanya peran ganda spiritual dalam produk komoditi. Sedangkan perbedaannya ada pada komoditi yang dijadikan produk komodifikasi agama, dalam penelitian yang akan dilakukan pembacaan ayat suci Al-Qur’an yang mana merupakan</p>

				bagian dari kegiatan tahlilan bukanlah fokus utama. Fokus penelitian ini adalah keberadaan kegiatan tahlilan sebagai sebuah komoditi.
3.	Cut Asri dan Moh Soehadha “ <i>Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama di Instagram</i> ” Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, Volume 7, No. 1 (2022) Penelitian ini menggunakan metode studi analisis konten.	Tampilan agama pada akun Instagram @kembaliijrah, @kembaliijrah, @literasiislam cinta dan @duniajilbab.	Pada akun akun Instagram @kembaliijrah, @literasiislamcinta dan @duniajilbab. Berisikan konten-konten dakwah islam yang didalamnya menggunakan tema-tema islami dan simbol-simbol agama sebagai bentuk usaha menarik minat <i>followers</i> dan keuntungan ekonomi berupa <i>endorsmen</i>	Persamaan penelitian ini ada pada pembahasan komodifikasi agama mengenai pemanfaatan simbol-simbol agama. Perbedaannya ada pada simbol agama yang ada pada penelitian yang akan diteliti berupa kegiatan tahlilan dalam kegiatan ini tidak melibatkan media sosial sehingga keberadaannya belum terekspos luas.
4.	Hisny Fajrussalam	Bagaimana perspektif	Berdasarkan hasil survey yang	Persamaan penelitian ini

	<p>dan kawan-kawan pada tahun (2022) dalam jurnal <i>DIROSAT Journal of Islamic Studies</i> dengan judul “Eksplorasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia” Vol. 7, No. 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan perolehan data berdasarkan pada hasil survey.</p>	<p>masyarakat Indonesia terhadap tradisi tahlilan.</p>	<p>dikumpulkan sebagian besar responden menjawab bahwa tradisi tahlilan diadakan hanya untuk mengirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal, dilaksanakan secara ikhlas tanpa ada paksaan apa pun.</p>	<p>ada apa tujuan pelaksanaan tradisi tahlilan yaitu untuk mengirim doa. Sedangkan perbedaannya ada pada waktu pelaksanaannya di mana dalam kelompok Fatayat NU tahlilan adalah kegiatan rutin dan terjadwal secara berkala. Dan dalam pengambilan data untuk penelitian ini tidak menggunakan survey, tetapi observasi langsung.</p>
5.	<p>Wa Ode Fatmawati dan Ardiyansyah (2023) dalam jurnal <i>Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora</i> ini berjudul “Asimilasi Animisme dalam</p>	<p>Untuk mengetahui pemahaman masyarakat dalam tradisi tahlilan di Siompu Barat dan dakwah Bil’ hikmah.</p>	<p>Pelaksanaan tradisi tahlilan yang dibarengi dengan ritual daerah yaitu <i>Powalona Mate</i> tradisi agama buddha. Dimana waktunya adalah pada malam pertama setelah orang meninggal. Yang di dalamnya</p>	<p>Persamaan penelitian ini ada pada serangkaian acara yang ada pada kegiatan tahlilan. Namun perbedaannya ada pada konsep</p>

	<p><i>Kegiatan Tahlilan: Studi Dakwah Bil' Hikmah di Kecamatan Siompu Barat</i>" Vol. 4, NO. 1. Menggunakan metode kualitatif.</p>		<p>terdapat serangkaian acara seperti membaca Al-Qur'an, selawat dan ditutup dengan doa untuk orang yang telah meninggal.</p>	<p>kegiatan tahlilan di kelompok Fatayat NU Kedungreja tidak begitu terikat dengan tradisi Buddha, juga pada penelitian sebelumnya yang melaksanakan tahlilan adalah pemangku adat, sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih pada kegiatan yang bersifat umum.</p>
6.	<p>Sofa Mudzakir (2022) sebagai sayarat lulus keserjanaan strata 1 pada Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali (UNUGHA) Cilacap "Nilai-Nilai pendidikan Tauhid dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah Kediri)"</p>	<p>Menganalisis buku fiqh ibadah PP. Alfalah Kediri. Implementasi nilai tauhid pada surah al-ikhlas dan pelaksanaan tahlilan</p>	<p>Ketauhidan yang ada pada surah al-ikhlas merupakan ajaran mengesakan Allah dan terumus dalam <i>laa ilaaha illallah</i> yang mana hal tersebut adalah asal dari tahlilan. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan kelompok yang berafiliasi NU didalamnya berupa kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berselawat. Maka dirasa salah jika menyebut</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu mengenai kelompok afiliasi NU yang mengadakan Tahlilan. Sedangkan perbedaannya ada pada proses dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian</p>

	Menggunakan metode library research.		tahlilan adalah <i>bid'ah</i> .	yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan studi kasus.
7.	Siti Musfiqoh, Rif'iyatul Fahimah, Sukamto, M. Fathur Rozi (2023) <i>"Potret Perempuan Fatayat Muslimat NU Keputih Menggali Penguatan Ekonomi Keluarga dalam Konsepsi Al-Qur'an dan Al-Hadis"</i> Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 2, No. 2 Menggunakan metode penelitian kualitatif	Menggali penguatan ekonomi keluarga berdasar pada konsep Al-Qur'an dan Al-hadis pada kelompok Fatayat-Muslimat NU Keputih.	Penggunaan konsep ekonomi yariah yang diterapkan oleh anggota Fatayat-Nuslimat NU Keputih menjadikan penguatan ekonomi dalam keluarga. Kegiatan ekonomi dan pengembangan peran sosial juga memperkuat jaringan ekonomi, misalnya seperti usaha mikro, menabung, dan membantu keluarga dalam kegiatan produksi.	Persamaan penelitian ini ada pada peran perembuan dalam pengembangan dan pemberdayaan perempuan, serta ada pada konsep penelitiannya yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian dimana dalam kelompok Fatayat NU Kedungreja proses pengembangan ada pada kegiatan tahlilan yang di dalamnya juga berisi mengenai kegiatan parenting dan pengembangan ekonomi melalui bank sampah.
8.	Imam Safi'I dan Hadi	Perempuan yang	Fatayat NU mencoba untuk menggandeng	Persmaan penelitian ini

	<p>Ismanto (2021) <i>“Konstruksi Pembinaan dan Pemberdayaan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Fatayat NU Situbondo)”</i> Al Yasin: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, Vol. 6 No. 1. Menggunakan penelitian model kualitatif.</p>	<p>mengalami diskriminasi dan dianggap lemah yang kemudian melalui kelompok Fatayat dicoba untuk diperdayakan dengan baik.</p>	<p>perempuan-perempuan agar bisa meng-upgrade diri sehingga diskriminasi tidak lagi terjadi melalui berbagai kegiatan seperti mengaji bersama, barzanji, yasinan-tahlilan dan bakti sosial, di mana hasil dari bakti sosial ini digunakan untuk kegiatan penyuluhan penguatan psikologis dan berbagai <i>workshop</i> ekonomi.</p>	<p>ada pada kelompok Fatayat NU yang dijadikan sebagai wadah pemberdayaan perempuan. Sedangkan perbedaannya ada pada lokasi penelitian dan realita sosial Fatayat NU Kedungreja tidak mengalami diskriminasi sehingga dalam pengembangan kegiatan mereka hanya berfokus pada penguatan ekonomi keluarga dan <i>parenting</i>.</p>
9.	<p>Konitatus Sajih (2019) dalam skripsinya yang berjudul <i>“Kontribusi Fatayat NU dalam Pembinaan Pemndidikan Karakter Nilai-Nilai Islam Terhadap Perempuan di Desa Kalinoto</i></p>	<p>Bagaimana upaya Fatayat NU dalam pembinaan karakter religius dan peduli sosial dan faktor pendukung dalam pelaksanaannya.</p>	<p>Pembinaan karakter religius pada kelompok Fatayat adalah dengan pengadaan kegiatan tahlil, yasin dan istighosah. Terkait dengan pembinaan sosial berupa kegiatan anjongsana dan peduli sosial .</p>	<p>Persamaan penelitian ini ada pada jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Fatayat yaitu tahlil. Namun, yang membedakannya penelitian ini dengan</p>

	<p><i>Lor-Lumajang”</i> Menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>		<p>penelitian yang akan dilakukan adalah jenis kegiatan yang dilaksanakan memfokuskan pada kegiatan tahlilan yang dijadikan komodifikasi agama.</p>
--	---	--	---

Dari kajian literatur yang sudah peneliti temukan berbeda dengan studi kasus penelitian yang akan peneliti teliti. Studi di atas membahas mengenai model pemaknaan mengenai kegiatan tahlilan sebagai sebuah sarana untuk mengirim doa dan juga bentuk dari pengembangan nilai religius. Pada kelompok Fatayat NU pengembangan dan pemberdayaan perempuan yang diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang memperkuat religius yaitu tahlilan. Yang mana dalam penelitian ini merupakan topik utama, karena kegiatan tahlilan yang merupakan nilai guna ritual terdistraksi karena adanya proses komodifikasi agama. Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait dengan komodifikasi agama topik utamanya berupa jasa doa ziarah kubur kemudian peran ganda spiritual yang dilakukan PT. Buya Barokah serta penggunaan simbol-simbol agama di laman Instagram. Namun, belum ada yang membahas mengenai kegiatan tahlilan sebagai wujud komodifikasi agama dalam sisi kegiatan tahlilan yang dilaksanakan kelompok Fatayat NU Kedungreja sebagai topik penelitian. Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bentuk komodifikasi agama dalam kegiatan tahlilan pada kelompok Fatayat NU Kedungreja.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konsep

a. Tahlilan

Tahlilan secara etimologi Bahasa Arab berasal dari kalimat *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang sama artinya seperti mengucapkan *la ilaaha illa Allah*, berselawat kepada nabi, bertasbih dan sama halnya seperti berdoa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tujuannya atau pahalanya diperuntukkan pada orang yang sudah meninggal dunia. Dilihat dari hal tersebut sudah jelas bahwa tahlilan merupakan bentuk dari akulturasi budaya dan religius serta merupakan bentuk dari pembaharuan dalam konteks dakwah Islam. Penggabungan nilai-nilai agama dan budaya ini mendapat respons positif dan negatif dalam masyarakat (Mudzakir 2022). Dalam hal ini kelompok yang kontra dengan adanya kegiatan tahlilan adalah organisasi Islam Nahdlatul Ulama, sedangkan yang pro dengan kegiatan tahlilan adalah Muhammadiyah.

Dari aspek historis ini, bisa dikatakan bahwa tahlilan adalah bentuk dari adopsi budaya dengan agama lain. Dalam konteks dakwah Islam seharusnya mampu memposisikan diri sebagai orang yang mampu menerima nilai-nilai luhur agama lain, agar tertanam sikap peduli terhadap nilai religi dan budaya di lingkungan sekitar. Namun, jangan hanya terpaku pada nilai budaya dan tradisi saja tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari nilai agama. Perilaku normatif terhadap budaya yang ada di daerah menjadi sebuah ciri khas tertentu, sehingga menjadikan model pengalaman ajaran agama Islam di setiap daerah berbeda (Fatmawati & Ardiansyah 2023). Oleh karena itu, perlu adanya memiliki sikap bijak dan dewasa dalam memahami akulturasi budaya dan agama dalam interaksi sosial. Dengan adanya pemahaman mengenai toleransi terhadap kegiatan agama dan budaya di setiap daerah harapannya mampu menjadikan ajaran Islam yang lebih universal. Dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang substansial dirasa lebih utama dibanding usaha untuk Arabisasi seperti yang

digaungkan oleh beberapa kalangan yang hanya mementingkan islam dari segi *platform* dan performa daripada nilai-nilai Islam yang luhur dan mendalam.

Kegiatan tahlilan merupakan rangkaian dari kegiatan takziah atau mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Pembawaan tahlilan yang tidak terlepas dari nilai-nilai luhur sebagai upaya pengembangan ajaran Islam yang tentunya tidak terlepas dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Keterkaitan membaca Al-Qur'an dengan kegiatan tahlilan merupakan bentuk dari ibadah, jadi dirasa salah jika menyebut kegiatan tahlilan sebagai kegiatan yang *bid'ah* (Putri 2022). Selain itu, dengan adanya kegiatan tahlilan juga dapat mempererat silaturahmi keluarga dan tetangga.

Mengenai dasar tahlilan Imam Syaukani mengatakan: suatu kegiatan rutin yang dalam pertemuannya bisa dilaksanakan di dalam masjid, di rumah atau pun di makam dalam rangka membaca ayat suci Al-Qur'an yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal, secara jelas dalam rangkaian tahlilan tidak terdapat hal kemaksiatan yang membawa keburukan, walaupun dalam hal ini tidak didukung dengan penjelasan secara *dzhahir* (Putri 2022). Dalam hal ini berarti, secara dalil memang tahlilan tidak ada yang dapat menjelaskan, namun esensi dalam kegiatan tahlilan seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, silaturahmi semua hal itu merupakan ajaran Islam sebagai wujud *ahlaqul karimah*.

b. Komodifikasi Agama

Istilah komodifikasi mulai ramai diperbincangkan pada tahun 1970-an, komodifikasi di definisikan sebagai suatu tindakan yang mengubah atau memperlakukan sesuatu sebagai komoditas, yang tujuannya tentu mengarah pada komersialisasi kegiatan, acara, jasa, dan lain sebagainya yang sebenarnya sebelum terkomodifikasi hal tersebut tidak ada sangkut paut dengan komersial (Rustandi 2020). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komodifikasi adalah adanya perubahan komoditas (barang dagangan) menjadi barang yang memiliki nilai jual.

Komoditas yang dikomersilkan sehingga mendatangkan keuntungan bagi produsen.

Komodifikasi sering diartikan sebagai hal yang mengubah nilai sesuatu yang tidak berharga menjadi mempunyai nilai ekonomi. Sebagaimana seperti yang dijelaskan Marx dan Friedrich Engels dalam Fauzi (2019) mengatakan bahwa komodifikasi merupakan perubahan dari hal yang sebelumnya tidak terikat dengan suatu perdagangan menjadi hal yang komersial, ada hal pertukaran, ada transaksi jual dan membeli. Begitu pula yang dikatakan Rustandi bahwa komodifikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan barang dagangan, perubahan yang terjadi dari nilai guna menjadi nilai tukar (Rustandi 2020).

Pada proses komodifikasi memang memungkinkan terjadinya perubahan komoditas tanpa adanya aturan non fisik maupun fisik yang mengikatnya. Sebagai acuan nya adalah subjek pasar yang sedang ramai diikuti dan menetapkannya sebagai aturan pasar. Hal tersebut lah yang menjadikan suatu barang atau layanan memiliki nilai tukar yang mendatangkan keuntungan dengan disesuaikan nya nilai guna yang ada. kapitalisme dan komodifikasi merupakan unsur yang selalu terhubung, keduanya selalu memandang bahwa sesuatu hal pasti memiliki nilai non materi yang bisa diubah menjadi nilai materi dan mampu memberikan nilai ekonomi. Hal ini sangat relevan karena adanya peralihan antara nilai guna dan nilai tukar (Asri & Moh Soehadha 2022).

Agama secara umum diartikan sebagai suatu hal yang mengikat, mengikat keimanan manusia. Agama berupa praktik-praktik keagamaan yang terikat dengan sistem kepercayaan dan didasarkan pada nilai-nilai sakral dan supranatural yang mampu memberikan arahan hidup bagi para pengikutnya. Agama hadir sebagai obat untuk manusia akibat dari keresahan yang dirasa lebih dari kemampuan dalam diri manusia, rasa aman dan nyaman inilah yang menjadikan kedudukan agama tertanam dalam berbagi aspek kehidupan manusia (Budiarti 2017). Agama juga

seringkali dihubungkan dengan benda-benda dan tempat-tempat sakral sebagai simbol peribadatan. Simbol peribadatan inilah yang menjadi sebuah identitas agama yang tentunya berhubungan dengan nilai spiritualitas penganutnya. Karena itu berbeda agama berbeda juga dalam menunjukkan identitas agamanya.

Identitas agama dan spiritualitas menjadi unsur manusia serta dijadikan sebuah pedoman hidup. Spiritualitas adalah sebuah pengalaman kerohanian pengikut yang didapat dari agamanya atau bisa juga dari pengalaman agama tertentu (Fadhila 2020). Spiritualitas dibuktikan dengan adanya praktik spiritual berupa kegiatan atau perilaku yang berasal dari ajaran suatu agama. Praktik-praktik agama atau spiritual inilah yang seringkali dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan hidup melalui proses dan praktik komodifikasi. Jadi komodifikasi agama terjadi dengan melihat, apakah ada transformasi dari nilai guna ritual dengan menggunakan atribut atau simbol-simbol agama yang tujuannya untuk mendapat nilai materi.

Komodifikasi agama mampu melemahkan kesakralan dalam aktivitas spiritual keagamaan karena adanya pemikiran mengenai pengubahan simbol agama sebagai barang komoditas, selalu melihat sudut pandang ekonomi guna mendapat keuntungan. Perubahan nilai spiritual agama karena agama telah memberikan ruang khusus sebagai tempat untuk mengubah nilai guna menjadi unsur komersial (Fadhila 2020). Komodifikasi agama biasa dipraktikkan dengan pertukaran nilai guna menjadi nilai komersial yang disesuaikan dengan aktivitas keagamaan itu sendiri. Komodifikasi agama menghilangkan rasa khusyuk ketika seseorang ingin terhubung lebih dekat dengan Tuhan, misalnya saja seperti adanya wisata religi. Sebuah masjid yang dijadikan tempat wisata karena banyaknya pengunjung yang datang, menjadikan proses ibadah dalam masjid menjadi tidak khusuk. Praktik komodifikasi agama tersebut membuat aktor yang melakukannya hanya berpusat pada

kepentingan material yang dihasilkan tidak dengan nilai guna dan sakralitas dari aktivitas keagamaan.

Komodifikasi agama memang memberikan ancaman terhadap kesakralan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu memberikan rasa nyaman dan kepuasan batin ketika melaksanakannya. Namun, komodifikasi agama juga memberikan dampak positif yaitu dengan menghadirkan nilai ekonomi didalamnya, merubah nilai guna menjadi nilai tukar kemudian menjadi nilai simbolik (Anam 2016). Keuntungan ekonomi yang didapat ini menjadikan kegiatan keagamaan hanya dilihat dari relasi antara manusia dan Tuhan yang sebelumnya tidak adanya unsur material menjadi praktik ekonomi yang mampu mendatangkan keuntungan bagi kelompok yang melakukan dan yang terlibat didalamnya. Dengan masyarakat mengubah nilai dari kegiatan keagamaan menjadi unsur komoditas yang memiliki nilai komersial dan mendatangkan keuntungan bagi aktor yang terlibat.

Karena praktik komodifikasi agama yang dirasa mendatangkan keuntungan ekonomi, seringkali dimanfaatkan oleh aktor atau kelompok masyarakat untuk bisa dijadikan ladang mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup (Anam 2016). Para aktor melihat hal tersebut menjanjikan sebagai aspek lapangan kerja yang luas. Selain dilihat dari aspek ekonomi, komodifikasi agama juga mampu dilihat dari segi sosial. Jadi, pada dasarnya komodifikasi agama adalah hasil dari produksi Keterlibatan aktor dalam menjaga budaya dari pengaruh yang akan menghilangkan ciri budaya dari adanya perkembangan global. Dalam aspek ekonomi, komodifikasi agama memang memberi peluang ekonomis bagi aktor atau kelompok yang terlibat. Peluang tersebut yang akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan jika dilihat dari aspek sosial, komodifikasi agama dapat memperlihatkan antara budaya yang ada dalam masyarakat yang terakulturasi dengan nilai agama, yang mereka coba untuk menjaga nilai-nilai spiritualitas yang ada di dalamnya.

Namun hal tersebut akan tetap ter alihkan karena biasanya aktor atau kelompok akan lebih fokus pada hal komersial yang akan didapat nantinya.

2. Definisi Operasional Teori

Teori *The Marketization of Islam* Greg Fealy

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *the marketization of Islam* atau yang biasa disebut dengan pro pasar Islam. Peneliti memilih teori tersebut karena merasa dalam studi kasus penelitian ini terdapat kecocokan dengan teori yang dikemukakan oleh Greg Fealy mengenai marketisasi Islam dalam tulisannya yang terdapat dalam BAB II dengan judul “*Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia*” yang spesifik membahas tentang marketisasi Islam dan komodifikasi agama dalam buku yang berjudul “*Expressing Islam Religious Life and Politics in Indonesia*” Dalam menjelaskan teori marketisasi Islam Fealy tidak lepas juga mengemukakan mengenai komodifikasi agama, karena keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Di era kontemporer seperti sekarang ini masyarakat sudah mengerti apa itu komodifikasi agama, pemanfaatan media serta relasi publik menjadikan agama mampu disandingkan dengan kehidupan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari (Fealy & White 2008). Greg Fealy dalam melihat marketisasi Islam sebagai bentuk dari komodifikasi agama yang mampu menyesuaikan produk guna menunjang permintaan konsumen. Tujuan marketisasi Islam banyak mengarah pada layanan kenyamanan pribadi, aksesibilitas, dan bentuk dari healing akan permasalahan-permasalahan kehidupan (Fealy & White 2008). Dalam konteks sosiologi agama bukan hanya sekadar doktrin, agama merupakan bagian penting dalam sistem budaya, sehingga seringkali seseorang menjalankan syariat agama sebagai bentuk kenyamanan diri karena dekat dengan Tuhan dan juga sebagai bentuk dari realisasi praktik agama (Rustandi 2020). karena hal tersebut marketisasi Islam membuka peluang

dan layanan agama untuk mengurangi dan mengobati berbagai persoalan lewat jalur agama.

Greg Fealy dalam melihat marketisasi Islam sebagai bentuk yang mendorong untuk bertindak dalam situasi dan kondisi apa pun. Selanjutnya, marketisasi Islam terbagi menjadi tiga ranah atau keadaan: (1). *Consumption & Class* (Konsumsi & kelas), yaitu konsumsi religius menunjukkan kemakmuran yang ada serta apresiasi seseorang yang lebih tinggi (2). Kedua, *Religious Commitment* (Komitmen Keagamaan), yaitu membeli atau menggunakan jasa sebuah produk hanya semata atas dasar “Islam” (3) *Consumption Dominance* (Dominasi Konsumsi), yaitu meningkatnya konsumsi sehingga meleburkan ekspresi Islam (Fealy & White 2008).

1. Consumption & Class (Konsumsi & Kelas)

Sebagai bentuk marketisasi Islam adalah menghasilkan uang tanpa bertentangan dengan dasar hukum Islam. Konsumsi & kelas terikat erat dengan pemasaran kelas atas, misalnya dalam sektor pariwisata, mode dan keuangan. Model-model kelas atas sering kali dipertontonkan untuk menarik minat masyarakat (Fealy & White 2008). Menggunakan baju muslim dengan *brand-brand* ternama menunjukkan tingkat individu, menampilkan bahan dan motif yang mahal. Konsumen dituntun untuk percaya bahwa transformasi pribadi dan sosial akan melekat ketika menggunakan pakaian yang seperti itu. Contoh lain misalnya, dalam hal penggunaan hijab ketika seseorang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi mereka akan cenderung menggunakan produk hijab yang harganya lebih *price* guna menyeimbangkan gaya hidup dan pendapatnya, sedangkan untuk kelas ekonomi menengah mereka akan memilih produk hijab yang murah. Karena itu biasa kalangan menengah bawah lebih mementingkan nilai guna dibanding nilai estetika. Fenomena tersebut menghubungkan mode dan kesalehan.

Konsumsi & kelas memiliki nilai kerja, ketika seseorang mampu membeli atau membayar jasa dari produk yang digunakan maka dirinya

dianggap mampu tanpa meninggalkan unsur agama di dalamnya (Fealy & White 2008). Semakin orang tersebut menggunakan produk maka semakin terlihat kelas sosial. Bukan berarti dia tidak mampu melakukannya sendiri tetapi karena dia mampu untuk membayar produk yang dijajakan.

Dalam kasus sub teori pertama digunakan untuk menganalisis apakah tingkat ekonomi berpengaruh pada komodifikasi agama dalam kegiatan tahlilan. Karena seperti yang telah diketahui bahwa tahlilan merupakan kegiatan yang menghadirkan banyak orang dari berbagai latar belakang untuk bisa berkumpul dan melangsungkan doa bersama yang diperuntukkan kepada orang yang telah meninggal. Dengan sub teori ini nantinya dapat melihat dari pengguna jasa doa tahlil, apakah status sosial dan pendapatan memengaruhi penggunaan jasa doa tahlil ini.

2. Religious Commitment (Komitmen Keagamaan)

Marketisasi Islam menunjukkan bahwa pasar ini 'religius', biasanya konsumen didorong oleh perasaan bersedia membayar untuk produk yang menyatakan keislamannya. Disebut sebagai loyalitas, yang berkeyakinan ketika kita menggunakan produk atau jasa tersebut maka kita akan mendapat pahala atas dasar sudah mengimplentasikan nilai agama. Sejumlah kelompok atau individu menggunakan bahasa dan citra Islam secara terang-terangan guna menarik konsumen, penggunaan simbolis tersebut lah yang menarik (Fealy & White 2008).

Dalam studi teori ini peneliti berusaha untuk mencari yang pertama, pangsa pasar dalam kegiatan tahlilan, target pasar tahlilan ini biasanya adalah anggota organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kedua, dengan adanya komodifikasi agama dalam jasa pembaca doa tahlil motivasi religius apa yang memengaruhi masyarakat Kedungreja sehingga mereka tertarik menggunakan jasa tersebut. Ketiga, konsekuensi apa yang nantinya mereka dapat ketika menggunakan jasa doa dan ketika mereka tidak menggunakan jasanya, apakah hal tersebut memengaruhi religiusitas.

3. Consumption Dominance (Dominasi Konsumsi)

Dominasi konsumsi menjadikan nilai-nilai religius melebur karena adanya proses ekonomi. Kecenderungan masyarakat yang mengalami modernisasi menampilkan diri mereka sebagai muslim daripada Islamis. Konsumsi dan ekspresi Islam cenderung melebur, bukan karena terpisah secara wacana. Tetapi banyaknya *platform* yang menunjukkan proses ini, memproyeksikan citra yang terkomodifikasi identitas muslim yang saleh, tetapi tidak menghilangkan Islamisasinya (Fealy & White 2008).

Dalam sub teori ini digunakan untuk mencari tujuan dari diadakannya tahlilan pada kelompok Fatayat NU di Kedungreja. Apakah ketika seseorang memilih menggunakan jasa doa tahlil mereka akan lebih dipandang religius atau pun ketika mereka yang tingkat ekonominya lebih rendah dengan memilih tidak menggunakan jasa doa. Bagaimana *image* dalam masyarakat ketika personal individu kelompok Fatayat NU Kedungreja berpegang pada pilihannya masing-masing.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu maupun kelompok yang menjadi sumber informan dalam permasalahan sosial (Firmansyah, dkk 2021). proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan prosedur penelitian, pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan makna data dan menganalisis data secara deduktif mulai dari tema-tema umum menjadi tema-tema khusus (Firmansyah, dkk 2021).

Pada penelitian ini, menggunakan rancangan penelitian studi kasus guna mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus yang diteliti seperti peristiwa, aktivitas dan proses satu individu atau pun lebih (Firmansya, dkk 2021). Peneliti memilih studi kasus jasa pembaca doa tahlil pada kelompok Fatayat NU di Desa Kedungreja. Metode dan rancangan penelitian tersebut dipilih oleh peneliti guna mendapat

pemahaman mendalam mengenai gambaran dan kondisi keberadaan jasa pembaca doa serta komodifikasi agama tahlilan yang dilakukannya. Pendekatan ini mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dengan jelas, sehingga peneliti mendapat data yang menyeluruh dan utuh melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam memilih lokasi penelitian, peneliti menyesuaikan situasi dan kondisi lokasi yang tepat agar sesuai dengan tema dan konteks masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Desa Kedungreja sebagai lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi ke Desa Kedungreja dan bahwasanya benar terdapat jasa pembaca doa tahlilan.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan November 2023 hingga Maret 2024, yaitu 5 bulan. Peneliti selama 2 bulan mengumpulkan data yang meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Selanjutnya, peneliti memerlukan waktu 3 bulan untuk melakukan pengolahan data.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Observasi atau pengamatan adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati langsung perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Sarosa 2021). Dalam observasi, peneliti didukung dengan mencatat, mendokumentasikan dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti terkait aktivitas di lokasi penelitian (Sarosa 2021). Ide penelitian ini didapat ketika peneliti melakukan observasi melalui kegiatan langsung tahlilan yang ada di lingkungan rumah, dengan melihat langsung praktik jasa pembaca doa tahlilan. Peneliti juga memperoleh informasi dari salah

satu anggota Fatayat NU Kedungreja yang turut mengguakan jasa pembaca doa.

Wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang-orang yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperoleh jawaban. Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dengan kelompok tertentu) (Sarosa 2021). Wawancara kualitatif memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang bertujuan memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Sarosa 2021). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan pertanyaan tidak terstruktur dan bersifat terbuka, sehingga peneliti mendapat informasi langsung yang mendalam dan menyeluruh dari informan yang berkaitan dengan peneliti.

Dalam hal ini peneliti mengambil tiga informan sebagai penunjang informasi guna memenuhi kebutuhan penelitian. Yang pertama peneliti melakukan wawancara dengan orang yang terlibat langsung melakukan dan menawarkan jasa doa tahlil. Kedua, peneliti juga mewawancarai orang yang menggunakan jasa doa tahlil, yakni anggota Fatayat NU Kedungreja. Ketiga, peneliti turut mewawancarai *stake holder* berupa pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dalam kegiatan tahlilan ini mereka juga ikut serta.

Studi dokumen merupakan proses mengumpulkan dokumen-dokumen seperti dokumen publik (misalnya koran, makalah, artikel) ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, diari, surat, e-mail) (Sarosa 2021). Peneliti mengumpulkan dan menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui perantara atau pihak lain seperti buku, artikel, hasil kajian publikasi dari berbagai organisasi dan data sekunder lainnya yang terkait dengan topik penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sarosa 2021). Metode analisis data pada penelitian ini terdapat tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Dengan reduksi data, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang begitu kompleks sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas sesuai konteks dan permasalahan yang diteliti.

Display data, setelah data di reduksi tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan sebuah data yaitu berupa teks yang sifatnya naratif. Dengan menyajikan data, peneliti lebih mudah untuk memahami data-data yang telah diperoleh dan merencanakan pengambilan tindakan selanjutnya berdasarkan data-data tersebut.

Verifikasi data adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan yang dapat dipercaya untuk menjawab pertanyaan masalah. Peneliti dapat menyatakan hal tersebut dikarenakan penarikan kesimpulan diperoleh melalui pengumpulan data secara konsisten.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang memiliki isi tersendiri, tetapi saling melengkapi satu bab dengan bab lainnya, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai pernyataan masalah, pertanyaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Secara garis besar

bab ini menjelaskan mengenai permasalahan penelitian dan menjadi pondasi dasar untuk pembahasan di bab selanjutnya.

BAB II: Gambaran Umum, dalam bab ini menjelaskan mengenai sejarah dan gambaran umum serta tata cara pelaksanaan tahlilan pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, kemudian akan dijelaskan profil wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Desa Kedungreja

BAB III: Proses Komodifikasi Agama Jasa Pembaca Doa Tahlil di Desa Kedungreja, dalam bab ini menganalisis hasil temuan di lapangan yang sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan masalah mengenai proses dan terjadinya komodifikasi agama yang dilakukan oleh jasa pembaca doa tahlil.

BAB IV: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir sekaligus penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran agar penelitian ini dapat mempertimbangkan sebagai masukan ke depan.



BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kegiatan Tahlilan di Desa Kedungreja

Fatayat NU Kedungreja merupakan badan otonom (Banom) langsung dari Nahdlatul Ulama ranting Kedungreja. Organisasi ini beranggotakan perempuan dengan jumlah anggota 147 orang dari total ada pengurus inti ranting dan 4 anak ranting Fatayat Nu Kedungreja. Tahlilan yang dilaksanakan selain sebagai sarana mengirim doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal juga sebagai media pengembangan dan pemahaman terhadap agama, serta guna mempererat silaturahmi dalam masyarakat. Pada dasarnya konsep kegiatan Fatayat adalah pengembangan dalam bidang kaderisasi dan pendidikan, kemudian dalam bidang dakwah atau lebih spesifik mengarah pada pengembangan Islam dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Fokus pada pengembangan Islam dalam lingkup kemasyarakatan, dalam konteks ini Fatayat NU Kedungreja melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan pada hari Jumat, yaitu tahlilan. Sebenarnya kegiatan-kegiatan Fatayat tersebut tidak hanya di hari Jumat tetapi ada pada hari lain juga, seperti Rabu atau *Reboan*, ada juga Selasa Kliwon dan Minggu Wage. Hal ini disampaikan oleh ketua Fatayat NU,

“Seminggu ada tujuh hari, jadi selain hari Jumat kami juga ingin di hari-hari lainnya anggota Fatayat bisa produktif mengisi hari dengan kegiatan keagamaan”(wawancara narasumber 1, 3 November 2023).

Dalam kesempatan ini Fatayat NU Kedungreja, memanfaatkan jadwal kegiatan dengan baik, dan tentunya hal ini direspon positif oleh masyarakat di Kedungreja. Respons positif ini dibuktikan dengan jumlah anggota Fatayat yang cukup banyak yakni 147 orang. Keanggotaan ini terbagi menjadi beberapa hal, berupa Badan Pengurus Harian (BPH) ada penasihat, pembina, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara. Kemudian ada beberapa bidang pendukung seperti,

pengembangan organisasi, dakwah, kesehatan & lingkungan hidup, ekonomi, hukum politik & advokasi, sosial & seni budaya dan terakhir ada penelitian & pengembangan. Kepengurusan Fatayat NU Kedungreja biasa dipilih setiap 5 tahun sekali, dipilih secara langsung oleh anggota.

PENGURUS RANTING FATAYAT NU KEDUNGREJA		
No.	Jabatan	Nama
1.	Penasehat	Ibu Sapriani Muliansi
2.	Pembina	Ibu Nasiroh
		Ibu Ngaisah
3.	Ketua	Armiyatul Luqqoyah, S.Sos.I
4.	Wakil Ketua 1	Mama Istiamah, S.Pd.
	Wakil Ketua 2	Maratus Salamah
	Wakil Ketua 3	Ida
5.	Sekretaris	Maesaroh, S.Hum
6.	Wakil Sekretaris 1	Lulu Sobihah, S.Pd.
	Wakil Sekretaris 2	Umi Istinganah
7.	Bendahara	Maftuhaturrohmah, S.Pd.
8.	Wakil Bendahara 1	Mutolingah
	Wakil Bendahara 2	Sumiatun Nasiroh

Tabel 2.1. Daftar Pengurus Fatayat NU Fatayat Kedungreja Periode (2022/2025).

Sumber: Buku Keanggotaan Fatayat NU Ranting Desa Kedungreja

Terkait dengan kegiatan rutin Fatayat NU Kedungreja salah satunya adalah tahlilan setiap hari Jumat selepas waktu dzuhur. Kegiatan tahlilan ini dilaksanakan untuk mengirim doa kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Tahlilan biasa dilaksanakan di Masjid Baitut Taqwa yang mana letak dari masjid ini merupakan di tengah-tengah dan dekat dengan kantor NU Desa Kedungreja atau bisa juga dilaksanakan di tiap rumah anggota secara bergiliran, sesuai dengan persetujuan masing-masing anggota. Pada mulanya kegiatan tahlilan kelompok Fatayat NU Kedungreja ini dilaksanakan secara mandiri tanpa melibatkan kelompok Muslimat NU, namun seiring berjalannya waktu kelompok muslimat NU khususnya Anak Ranting Muslimat NU Tegalanak dan Anak Ranting Muslimat NU Awiluar yang memang dekat dengan Masjid Baitut Taqwa. Karena penambahan peserta dalam kegiatan tahlilan rutin Jumat ini menjadikan pengurus Fatayat NU

menyampaikan ide terkait keberadaan jasa doa tahlil ini, karena jika terus menggunakan sistem bergilir sesuai urutan keanggotaan maka dirasa kurang efektif jika hal ini terus dilaksanakan. Sebagian anggota berpendapat dan merasa prihatin dengan yang nomor keanggotaannya berada di akhir, mereka terlalu lama menunggu jadwal tahlilan. Sampai akhirnya di hari kegiatan tahlilan sebagai ketua Fatayat NU Kedungreja, menyampaikan idenya untuk membuka jasa doa tahlil. Jadi bagi anggota yang jatah tahlilan di masjid atau berkenan mengadakan di rumahnya harus menunggu lama bisa menyetorkan beberapa nama anggota keluarga yang sudah meninggal kepada sekretaris atau pengurus anak ranting yang nantinya akan dikirim doa dan membayar biaya jasa sebesar Rp. 10.000,-/5 orang nama yang disetorkan.



Gambar 2.1. Kegiatan Tahlilan Fatayat dan Muslimat NU Kedungreja di salah seorang rumah anggota

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ide ini tidak langsung disampaikan ketua Fatayat NU Kedungreja kepada seluruh anggota, beliau mendiskusikannya terlebih dahulu dengan pengurus ranting dan pengurus anak ranting. Dari pengurus menyetujuinya, kemudian divisi dakwah ranting menyampaikan kepada seluruh anggota Fatayat dan peserta tahlilan yang lain.

Pengadaan jasa pembaca doa tahlil ini baru ada di tahun 2023, tepatnya bulan Mei minggu ke-4 yaitu tanggal 26 Mei 2023, hari Jumat. Realisasi pertama adanya jasa pembaca doa tahlil, di hari pertama tersebut para anggota belum begitu tertarik menggunakan jasa doa, mereka beranggapan bahwa uang Rp. 10.000,- lebih baik untuk membayar iuran kas Fatayat. Di Jumat pertama adanya jasa doa tahlil hanya ada 5 orang yang membayar jasa doa

tahlil dari 80 anggota yang hadir pada tahlilan Jumat rutin tersebut. Di Jumat kedua masih sama para anggota Fatayat belum banyak yang mengambil jasa doa tahlil, sampai di minggu ke-3 Juni, Jumat 23 Juni 2023 menjelang *Idul Adha*, banyak dari anggota yang tidak bisa hadir dalam kegiatan tahlilan rutin memilih menyetorkan nama anggota keluarga yang sudah meninggal untuk dikirim doa. semenjak hari itu, banyak anggota yang merasa keberadaan jasa doa tahlil ini lebih efisien dibanding harus lama menunggu jatah giliran tahlil. Hal ini disampaikan oleh ketua Anak Ranting Fatayat NU Tegalanak yaitu, beliau berada di keanggotaan nomor 91, sedangkan jadwal tahlilan masih berada di urutan 29. narasumber 2 mengatakan,

“Saya tahu giliran tahlilan saya masih lama, karena itu sembari menunggu jatah giliran saya nitip doa saja. Dengan adanya jasa doa ini justru saya setiap Jumat bisa doa untuk leluhur saya” (wawancara narasumber 2, 5 November 2023).

Para anggota yang lain pun sependapat, karena itu sekarang ini jasa pembaca doa tahlil di kelompok Fatayat NU sudah eksis, namun hal ini baru ada di kelompok Fatayat NU Kedungreja, untuk di wilayah ranting lain belum ada yang namanya jasa pembaca doa tahlil.

Table 2.2. Daftar Anggota Fatayat NU Kedungreja

No.	Daftar Anggota Fatayat NU Kedungreja (Tahlilan Rutin Jumat)
1.	Sapriani Muliansi
2.	Nasiroh
3.	Ngaisah
4.	Armiyatul Luqqoyah, S.Sos.I
5.	Mama Istiamah, S.Pd.
6.	Maratus Salamah
7.	Ida
8.	Maesaroh, S.Hum
9.	Lulu Sobihah, S.Pd.
10.	Umi Istinganah
11.	Maftuhaturrohmah, S.Pd.
12.	Mutolingah
13.	Sumiatun Nasiroh
14.	Umiyati
15.	Febriana
16.	Mariyatul Kibtiyah
17.	Isroatun Khoeriyah

18.	Devita Iryaningsih
19.	Laela
20.	Sri Sulistianingsih
21.	Umu Sangadah
22.	Naelul Mazaroh
23.	Lina Elida
24.	Indah Qori'ah
25.	Rita
26.	Mulyaningsih
27.	Novi Martina
28.	Ngaisah
29.	Sapriani Muliansi
30.	Siti Fatihah, S.Pd.I.
31.	Ulfiatin Karimah, S.Pd.I.
32.	Mama Istiamah, S.Pd.
33.	Siti Mutmainah, S.H.
34.	Janti Trisna Dewi
35.	Lu'lu' Shobihah, S.Pd.I
36.	Haryani, A.Ma
37.	Hidayatun Hasanah
38.	Resti Bestiyani Rohmah, S.Pd.SD
39.	Solikhatun
40.	Maftuhatur Rohmah, S.Pd.
41.	Sariatun
42.	Umi Wahyuni, S.Pd.
43.	Mutamimah, A.Ma.
44.	Rohanatul Aini
45.	Siti Khabibatul Latifah
46.	Nur Safingah
47.	Nur Laela Juliati
48.	Fatonah
49.	Muslimah, Amd.
50.	Solihatun
51.	Munawaroh
52.	Haryanti
53.	Laeli Sofiyah, S.Pd.
54.	Primawanti, S.Pd.
55.	Mutmainah
56.	Miftahur Rohmah, S.Pd.
57.	Puji Astuti
58.	Astuti
59.	Anisatul Farida, S.Pd.
60.	Paryanti
61.	Mutoharoh
62.	Kholisoh
63.	Siti Maemunah, A.Md.
64.	Siti Ulfiaturrohmah, S.Pd.I.
65.	Siti Musyarofah, S.Pd.I.

66.	Aminatus Zuhriyah
67.	Septiana Sari
68.	Emi Liyana
69.	Maratus Salamah
70.	Efin Dwi Aryani
71.	Evi
72.	Faiqotul Khoeriyah
73.	Ratih
74.	Gemi Utami, A.M.Keb.
75.	Nur Khalifah
76.	Mujiyati
77.	Musiyah
78.	Robingah
79.	Suminah
80.	Aeni najihah, S.Pd.
81.	Soibah, S.Pd.I.
82.	Waginem
83.	Desi
84.	Marselina
85.	Sumarsih
86.	Umi Latifah
87.	Nasiroh
88.	Ny. Khamidah
89.	Sutarni
90.	Naning
91.	Sutini
92.	Umi Istinganah
93.	Fitriyaningsih
94.	Sabngatun
95.	Nur Wahidah
96.	Roliyah
97.	Umniyatul Muhtaromah
98.	Septi
99.	Sutimah
100.	Iis Septianingsih
101.	Alimah
102.	Nur Ghonimah
103.	Rini Diah Palupi
104.	Azizatun Nida
105.	Fitriyah
106.	Halimatus Sa'diyah
107.	Dewi Pratiwi
108.	Nur Isma Rosanti
109.	Suwarni
110.	Leli
111.	Usriatun
112.	Siti Asriyah
113.	Ngadinah

114.	Septin Rosalina
115.	Tusiyani
116.	Trisna Sani
117.	Ana Nugrahaeni
118.	Sunentia
119.	Sofinatun
120.	Anizatu Z.
121.	Sumarti
122.	Sugiarti Ningsih
123.	Nasiroh
124.	Wasiah
125.	Khulasotul Badriyah
126.	Sumiatun Nasiroh
127.	Nur Chasanah
128.	Pariyah
129.	Sarmini
130.	Siti Amanah
131.	Septi Pratiwi
132.	Siti Khanatun Sa'diyah
133.	Isnaeni
134.	Umiyati
135.	Febriana
136.	Mariyatul Kibtiyah
137.	Isroatun Khoeriyah
138.	Devita Iryaningsih
139.	Laela
140.	Sri Sulistianingsih
141.	Umu Sangadah
142.	Naelul Mazaroh
143.	Lina Elida
144.	Indah Qori'ah
145.	Rita
146.	Mulyaningsih
147.	Novi Martina

Sumber: Buku Kegiatan Rutinan Jumat Fatayat NU Kedungreja

B. Tata Cara Tahlilan di Kelompok Fatayat NU Kedungreja

1. Tata Cara Tahlilan Kelompok Fatayat NU Kedungreja

Pada dasarnya tahlilan disemua daerah sama dengan tujuan utama mengirim doa kepada orang yang telah meninggal. Tahlilan adalah ritual

yang komposisinya terdiri dari bacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, selawat dan bacaan zikir lainnya (Rohmah, dkk 2023). Tahlil bisa dilakukan secara bersama-sama atau boleh juga dilakukan sendiri. Jadwal kegiatan tahlilan juga berbeda-beda, terdapat tahlilan yang diperuntukkan untuk mengenang anggota keluarga yang meninggal selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, ada juga yang dilakukan setiap malam Jumat, acara haul, maulid Nabi dan lain sebagainya.

Tahlilan pada mulanya ditradisikan oleh Wali Sanga (sembilan pejuang Islam di tanah Jawa). seperti yang diketahui bahwa tahlilan lahir dari adanya akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat setempat. Tradisi tahlilan ini tidak saja dibaca sebagai sebuah kegiatan mendoakan ahli kubur, tetapi tahlil juga sebuah doa pelengkap dari doa selamat, sehingga kapan saja diadakan selamat dimungkinkan juga ditambahkan doa tahlil di dalamnya (Rohmah, dkk 2023). Pemahaman masyarakat Kedungreja mengenai kegiatan tahlilan sangat diterima dan diakui, mengingat sebagian besar warga desa Kedungreja adalah anggota ormas NU. Tahlilan bagi masyarakat Kedungreja bukan hanya sebuah doa melainkan juga sebagai sarana penyebaran *syi'ar* Islam. Selain itu, guna mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi warga. Sebagaimana yang disampaikan narasumber 3 selaku ketua RT. 002 Desa Kedungreja,

“Kegiatan tahlilan di Desa Kedungreja ini sudah menjadi warisan turun temurun yang harus terus dilestarikan di setiap generasi. Bukan hanya sebagai kegiatan ibadah tetapi untuk terus menyambung silaturahmi baik tetangga keluarga, intinya tahlilan ini ya mempererat persaudaraan dalam masyarakat Kedungreja” (wawancara narasumber 3, 6 November 2023).

Dengan adanya kegiatan tahlilan yang sudah seperti bagian hidup dari masyarakat Kedungreja, karena itu kelompok-kelompok masyarakat yang tentunya masih dalam naungan Nahdlatu Ulama sering kali melaksanakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya termuat doa tahlil. Termasuk juga pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, mereka memiliki jadwal mingguan rutin yakni setiap hari Jumat. Sama halnya dengan

kegiatan tahlilan 7 harian 40 harian meninggalnya seseorang, kegiatan tahlilan yang dilaksanakan kelompok Fatayat NU Kedungreja ini juga terkhusus untuk mengirim doa kepada para leluhur keluarga dari masing-masing anggota. Yang membedakan dengan kegiatan tahlilan biasanya yaitu adanya rangkaian acara salah satunya tausiah dari kiai kemudian ada pula menyanyikan mars Fatayat. Berikut adalah rangkaian acara kegiatan tahlilan rutin Jumat kelompok Fatayat NU Kedungreja:

a. Pembukaan surat al-Fatihah

Pembukaan acara biasa dilakukan oleh ketua Fatayata apabila bertepatan hadir jika ketua tidak hadir maka digantikan oleh BPH yang hadir, dengan memimpin untuk membaca surat al-Fatihah, sebagai tanda bahwa kegiatan segera dimulai.

b. Menyanyikan lagu mars Fatayat

Sebagai bentuk dari menjunjung tinggi kesetiaan banom (badan otonom) NU, menyanyikan mars Fatayat adalah hal wajib bagi para anggota, selain itu dalam liriknya terdapat makna semangat serta kepedulian terhadap harkat martabat agama.

c. Selawat dan *Asmaaul Husna*

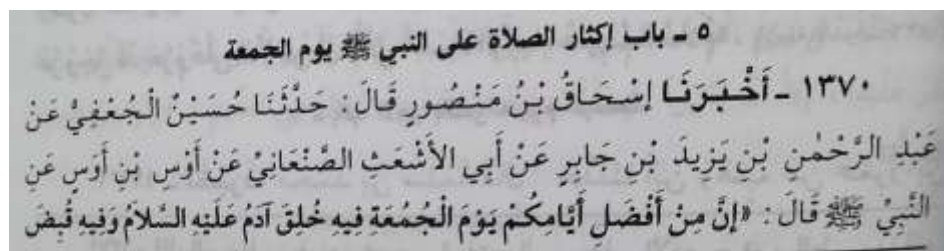
Setelah menyanyikan mars Fatayat, yang tidak kalah penting yaitu melantunkan selawat dan *asmaaul husna*. Hal ini dilakukan untuk menambah khidmat kegiatan tahlilan, selain itu membaca selawat serta *asmaaul husna* juga memiliki manfaat dan keberkahan bagi yang membacanya. Contohnya ketika seseorang sering melantunkan *asmaaul husna* maka dia akan mendapat kemuliaan sebagai seorang muslim dan doanya lebih mudah didengar dan dikabulkan Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat Al-A'araf ayat 180;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِي الْأَسْمَاءِ سُبُوحًا مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

“Hanya milik Allah *asmaaul husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah

orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya (Departemen Agama RI, 2019).

Kemudian membaca selawat, dengan membaca selawat dapat meningkatkan derajat dan kebaikan, menghapus keburukan serta menambah pahala. Ada banyak hadis Nabi yang menyebutkan hal tersebut, salah satunya yaitu;



“Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Manshur dia berkata: telah menceritakan kepada kami Husain Al Ju'fi dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir dari Abul Asyats Ash Shan'ani dan Aus bin Aus dari Nabi Shalallahu Alaihi Wa Sallam beliau bersabda: "Hari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at karena- pada hari itu Nabi Adam dicipta, pada hari itu beliau diwafatkan, pada hari itu ditiupnya terompet (menjelang kiamat), dan pada hari (mereka) dijadikan pingsan Maka perbanyaklah shalawat kepadaku karena shalawat kalian disampaikan kepadaku Mereka (para sahabat) berkata: "Wahai Rasulullah Shalallahu Alaihi Wa Sallam, bagaimana mungkin shalawat kami bisa disampaikan kepada engkau, sedangkan engkau telah meninggal? atau mereka berkata, Telah hancur (tulangnya) "Belian Shalallahu Alaihi Wa Sallam lalu”(HR Aus bin Aus)(Kitab Nasa'I, No. 1370, hal. 89).

d. Tausiah/ceramah

Tausiah atau ceramah ini nantinya diisi oleh kiai atau ustadzah yang sengaja diundang dalam rangkaian kegiatan tahlilan. Tema dan materi yang disampaikan bebas, biasanya mengikuti waktu dan kondisi pada saat itu misalnya di bulan *mulud* maka isi tausiah yang disampaikan seputar bulan tersebut. Jadi kehadiran kiai dalam kegiatan tahlilan selain sebagai pemimpin guna mengirim doa kepada para leluhur, juga sebagai pengisi acara dengan menyampaikan ceramah-ceramah keagamaan sehingga menambah khazanah Islam bagi para anggota Fatayat NU Kedungreja.

e. Tahlil dan Yasin

Setelah kiai usai menyampaikan materi ceramah, selanjutnya yaitu acara inti dari adanya kegiatan tahlilan yakni mengirim doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Pertama usai sekretaris memberi catatan nama-nama anggota keluarga yang nantinya akan dikirim doa tahlil kepada kiai, setelahnya kiai bisa memulai mengirim doa. Peran anggota Fatayat yang hadir yaitu turut membaca surat al-Fatihah dan lain sebagainya usai kiai menyebut nama anggota keluarga yang telah meninggal. Kedua, se usai semua nama telah dikirim doa oleh kiai seluruh anggota yang hadir membaca yasin bersama-sama.

2. Manajemen Tahlilan dan Keterlibatan Fatayat NU dan Muslimat NU Kedungreja pada Kegiatan Tahlilan

Tahlilan di Desa Kedungreja sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini keterlibatan aktif dari anggota Fatayat Kedungreja dalam mengadakan kegiatan tahlilan sudah menjadi wadah bagi para perempuan Desa Kedungreja dalam menyalurkan kegiatan keagamaan salah satunya yaitu tahlilan ini. Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja dilaksanakan secara terstruktur. Manajemen tahlilan ini tentunya sudah didiskusikan dengan pengurus dan anggota. Penentuan jadwal kegiatan sudah diputuskan oleh ketua dan disetujui oleh para pengurus dan anggota. Tahlilan yang merupakan akulturasi dari nilai Islam dan nilai budaya ini juga dalam menentukan jadwal-jadwal kegiatan tidak terlepas dari unsur budaya, misalnya ada kegiatan Minggu Wage atau disebut “Wagean” hari tersebut dipilih pada dasarnya tidak memiliki arti khusus, tetapi karena Minggu adalah hari libur dan pada saat itu dilaksanakan pertama di Minggu Wage, sehingga diputuskan agenda selanjutnya juga dilaksanakan di Minggu Wage. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Fatayat NU Kedungreja.

“Minggu Wage, dipilih supaya anggota ingat jadwal *istighosah* dan tahlilan rutin di masjid. Namanya juga orang Jawa jadi biar mudah diingat kami ikutkan kalender Jawa” (wawancara narasumber 1, 3 November 2023).

Dalam kegiatan tahlilan Minggu Wage ini biasa diisi dengan *istighosah* dan biasanya di Minggu Wage ini merupakan acara gabungan dari Fatayat dari ranting desa lain. Berbeda dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat, yang mana dalam setiap minggunya para anggota Fatayat NU Kedungreja hanya berfokus pada kegiatan mengirim doa tahlil kepada para anggota keluarga yang telah meninggal.

Selain dari pada kehadiran anggota Fatayat yang memang pelaksana dari kegiatan tahlilan ini, kehadiran para anggota Muslimat NU Kedungreja juga menambah semarak kegiatan tahlilan rutin Jumat ini. Anggota Muslimat tidaklah dituntut untuk hadir dalam kegiatan tahlilan Fatayat karena memang mereka juga memiliki agenda kegiatan tersendiri. Mereka hadir sebagai audiens karena memang penyelenggaraan kegiatan tahlilan Fatayat NU di Masjid Baitut Taqwa yang letaknya berada di tengah desa, sehingga mudah dijangkau. Kegiatan tahlilan Fatayat NU yang menghadirkan kiai atau ustadzah yang tiap minggunya berbeda, menjadi minat tersendiri bagi para anggota Muslimat NU Kedungreja dan masyarakat umum lain khususnya para ibu-ibu. Seperti halnya yang disampaikan narasumber 4, selaku anggota Muslimat NU Kedungreja,

“Tahlilan di Muslimat juga ada mba, biasa jadwalnya hari rabu. Tetapi, saya juga IRT hari-hari di rumah, biasanya kalau tidak ada kegiatan lain saya ikut Jumat rutinan Fatayat di Masjid. Mereka juga undang kiai buat isi tausiah, jadi tambah ilmu juga buat saya” (Wawancara narasumber 4, 10 November 2023).

Dalam kegiatan rutinan di hari Jumat selepas waktu dzuhur ini para anggota Fatayat akan dibagi tugas dari mulai yang membaca Al-Qur'an ada juga sebagai dirigen dan seksi konsumsi. Terdapat pembawa acara yang nantinya bertugas untuk memberi informasi terkait rangkaian selanjutnya yang akan dilakukan. Pembawa acara ini biasa diambil oleh

seluruh anggota yang turut dalam kegiatan tahlilan secara bergantian dan adil semua orang nantinya akan mendapat giliran menjadi pembawa acara.

“Kita adakan pembawa acara, supaya kegiatan tahlilan juga bisa berjalan secara terstruktur. Biasanya sih memang sudah jadi tugas humas, tapi para anggota banyak yang tertarik untuk bisa menjadi pembawa acara” (Wawancara narasumber narasumber 5, 10 November 2023).

Hal tersebut disampaikan oleh Koordinator Divisi Pengembangan Organisasi (organisasi, Pendidikan dan Pengkaderan) Fatayat NU Kedungreja, selaku narasumber 5. Banyak dari anggota juga ingin memiliki kesempatan melatih *public speaking* mereka dengan menjadi pembawa acara di tahlilan rutin hari Jumat. Kemudian, untuk yang membaca Al-Qur'an dan memimpin selawat biasa dilakukan oleh anggota yang di Jumat depan akan mendapati jadwal giliran tahlilan. Berikut penuturan dari anggota Anak Ranting Fatayat NU Tegalanak Desa Kedungreja, narasumber 6.

“Saya usul ke ketua supaya adil semua memiliki kesempatan jadi untuk pembawa acara dan pembaca Al-Qur'an untuk bisa dilakukan secara bergantian dan teratur. Dan ternyata para anggota yang lain pun memiliki keinginan yang sama, sehingga disetujui oleh ketua dan pengurus” (Wawancara narasumber 6, 17 November 2023).

Kegiatan tahlilan dari mulai penjadwalan dan pengisi acara maupun pembawa acara semua sudah terorganisir dan dicatat oleh sekretaris. Hal ini sebelumnya sudah di diskusikan lebih jauh bersama anggota dan pengurus. Jadi semua administrasi kegiatan tahlilan adalah tanggung jawab dari sekretaris. Begitu pula dengan tugas bendahara, dalam kegiatan tahlilan rutin Fatayat NU Kedungreja yang mengadakan jasa pembaca doa tahlil. Bendahara bertugas, selain merekap pemasukan uang kas anggota sebesar Rp. 2.000,- bendahara juga merekap uang arisan Fatayat yaitu Rp. 5.000,- dan yang terakhir uang dari jasa doa tahlil. Dari uang jasa doa tahlil ini nantinya sebagian dimasukkan pada data uang kas

sebagian lagi digunakan untuk membayar kiai yang mengisi tausiah pada hari itu.

Ibu-Ibu Fatayat NU Kedungreja sebagai seorang perempuan yang memiliki peran penting dalam keluarga menjadikan mereka harus memiliki keterampilan lebih guna mendidik anak-anak mereka. Memiliki pengetahuan mengenai agama juga tak kalah penting bagi seorang ibu. Fatayat NU ini memberikan wadah bagi para ibu rumah tangga untuk bisa berbagi ilmu seputar agama dan sosial dalam kegiatan-kegiatan yang diagendakan dalam Fatayat NU Kedungreja. Sehingga para ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang setelah melakukan pekerjaan rumah bisa turut bergabung dalam kegiatan keagamaan yang Fatayat NU adakan, seperti tahlilan rutin, *istighosah*. Kemudian dalam bidang ekonomi Fatayat NU sebagai wadah organisasi perempuan juga mengembangkan inovasi dengan pengadaan bank sampah. Di mana setiap rumah tangga tentunya menghasilkan sampah dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini Fatayat NU Kedungreja melihat bahwa sampah tersebut bisa bernilai ekonomi jika dimanfaatkan dengan baik. Sehingga para ibu rumah tangga ini dengan bergabung menjadi anggota Fatayat NU bukan hanya dari segi ilmu agama yang mereka dapat tapi juga mereka mampu untuk membantu perekonomian keluarga walau hanya sedikit. Ide ini disampaikan narasumber 7 selaku wakil bendahara 1,

“Saya juga seorang ibu rumah tangga, setiap hari pasti ada sampah plastik jadi saya obrol-ngobrol dengan ibu-ibu yang lain mereka juga tidak jauh berbeda. Karena itu, sepertinya jika membuka bank sampah hasilnya lumayan untuk tambah uang dapur dan bisa untuk bayar kas Fatayat, dan ternyata anggota banyak yang setuju, *Alhamdulillah*” (wawancara narasumber 7, 22 Desember 2023).

3. Alat-Alat yang Diperlukan dalam Kegiatan Tahlilan

Dalam kegiatan tahlilan yang dilaksanakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja ada beberapa hal yang perlu ada dalam setiap kegiatan, yaitu sebagai berikut:

a. Makanan

Makanan ini berupa *snack* atau camilan yang biasa di suguhkan bagi para anggota dan kiai yang hadir untuk mengisi tausiah. Pengadaan makanan ini juga sebagai bentuk sedekah bagi anggota yang mendapat giliran tahlilan. Jadi memang biaya pengadaan konsumsi di kegiatan tahlilan rutin hari Jumat dibebankan pada yang menerima giliran. Namun, nantinya biaya konsumsi akan diganti dengan uang arisan yang diadakan Fatayat NU. Pemberian makanan ini biasa sudah dalam bentuk kemasan pada kantong kresek kecil, di dalamnya ada 4-5 buah camilan. Camilannya bisa variatif dari makanan manis hingga asin, yang dibedakan di sini yaitu untuk makanan yang disuguhkan pada kiai, untuk yang disajikan pada kiai diletakkan dalam piring ada 2-3 menu makanan yang berbeda. Selain makanan ada pula minuman, berbeda dengan makanan yang telah dibungkus untuk per orang mendapat satu bungkus, untuk minuman biasanya berupa teh hangat, disajikan dengan gelas. Karena dalam menyuguhkan minum menggunakan gelas sejak adanya kegiatan tahlilan ini kelompok Fatayat NU sepakat untuk membeli sejumlah gelas sebagai inventaris Fatayat NU. Sehingga anggota yang mendapat giliran tahlilan hanya perlu menyiapkan bungkus *snack* sejumlah orang. Untuk minuman karena jarak masjid yang dekat dengan kantor NU dan di kantor tersebut terdapat dapur, mereka lebih memilih memanfaatkan dapur kantor untuk memasak air untuk menyeduh teh, selain itu segala perlengkapan tahlilan juga disimpan di kantor NU.



Gambar 2.2. Konsumsi tahlilan rutin hari Jumat

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. *Sound Sistem*

Sound sistem atau penguat suara ini di gunakan agar para audiens atau anggota Fatayat yang hadir mampu mendengar dengan jelas hal yang disampaikan baik pembawa acara maupun kiai, mengingat jumlah anggota yang hadir banyak. Sehingga supaya lebih optimal dan kondusif menggunakan *sound sistem*. *Sound sistem* ini adalah inventaris dari Fatayat NU, jadi bagi anggota yang mendapat giliran tahlilan bisa mengambil *sound sistem* di Kantor NU dekat Majid Baitut Taqwa.

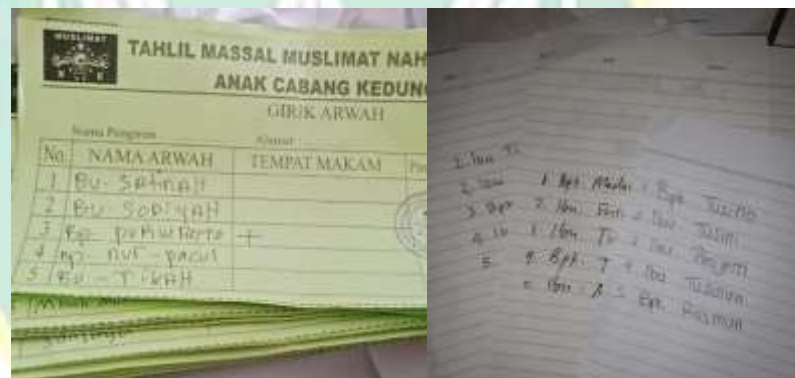
c. Air doa

Untuk adanya air doa ini biasa disediakan pribadi oleh anggota yang pada saat itu mendapat giliran. Ada beberapa yang sengaja meletakkan air dalam wadah kecil diberi sedikit bunga di depan kiai, sehingga setelah kiai usai membaca doa air tersebut nantinya bisa disiramkan ke makam anggota keluarga yang dikirim doa. Namun,

ada pula yang tidak menyediakan air doa, jadi tergantung pada pribadi masing-masing anggota yang menerima jatah tahlilan.

d. Alat Tulis

Untuk alat tulis ini adalah kebutuhan pribadi tiap anggota, dalam kegiatan tahlilan yang diisi oleh tausiyah ada kalanya para ibu-ibu ingin mencatat dari apa yang telah disampaikan oleh kiai. Kemudian, dengan membawa alat tulis ini pula nantinya digunakan untuk menulis nama-nama anggota keluarga yang telah meninggal yang nantinya akan dikirim doa. Jadi masing-masing anggota yang ingin menggunakan jasa doa tahlil menulis masing-masing dan kemudian akan diserahkan pada sekretaris yang kemudian akan dibaca oleh kiai yang memimpin doa tahlil.



Gambar 2.3. Girik Arwah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

C. Pengelolaan Dana

Sebagai sebuah organisasi yang keberadaannya terdaftar secara resmi dalam naungan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini ada pada keputusan PBNU No. 574/U/Peb, dalam putusan tersebut dinyatakan bahwa pada 26 Robi'ut Tsani 1369 atau 14 Februari 1950 adalah hari pertama dibentuknya kelompok Fatayat di Indonesia (Musfiqoh, dkk 2023). Begitu pula dengan Fatayat NU Desa Kedungreja, yang keberadaannya sudah ada sejak 2004 ini tentunya memiliki pengelolaan dana terperinci dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang

dilaksanakan. Pengelolaan dana ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperinci hal apa saja yang dikeluarkan dalam anggaran serta daftar masuknya anggaran.

Dalam kelompok Fatayat NU Kedungreja ada yang namanya kas wajib, yaitu nominal uang yang harus dibayar oleh setiap anggota setiap satu minggu sekali di hari Jumat, kas yang perlu anggota dan pengurus bayarkan sebesar Rp. 2000,-. uang kas digunakan untuk keperluan besar seperti halnya ziarah makam *Wali Sanga* atau *Wali Papat* guna membayar biaya transportasi dan akomodasi, sehingga biaya lain-lain tidak perlu memberatkan anggota. Selain sebagai biaya ziarah wali, biasanya juga sebagai biaya untuk acara seperti *Maulid Nabi* atau *Rajaban*. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ketua Fatayat NU Kedungreja,

“Kadang jika kegiatan hanya diisi begitu-begitu saja banyak ibi-ibu bosan, mba. Jadi untuk ganti suasana kita mengagendakan ziarah wali, sekaligus rekreasi” (wawancara narasumber 1, 3 November 2023).

Pada intinya anggaran kas ini diperuntukkan untuk membantu *budgeting* dalam kegiatan-kegiatan besar Fatayat NU Kedungreja, walaupun nantinya dari pengeluaran uang kas masih kurang biasanya akan ditambah oleh para donatur atau promotor acara yang diselenggarakan. Selain dari pada uang kas ada juga uang yang harus di bayarkan anggota dan pengurus, yaitu uang arisan sebesar Rp. 5000.-, uang arisan ini sebenarnya hanya selingan atau istilahnya tabungan para ibu-ibu juga sebagai bentuk untuk meringankan biaya konsumsi dari anggota yang mendapat jatah giliran tahlilan. Sebagai ibu rumah tangga tentunya ada kebutuhan lebih yang senantiasa perlu dipersiapkan, dengan adanya organisasi ini maka para anggota memanfaatkan sebagai sarana menabung. Jadi bukan hanya untuk menuntut ilmu agama tetapi juga sebagai sarana menabung. Untuk kegiatan arisan ini biasa dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan tahlilan rutin di hari Jumat, disetorkan setiap ada jadwal kegiatan tahlilan kemudian hasil uang arisan tersebut adalah hak dari yang menerima giliran tahlil, jadi anggota yang

mendapat arisan adalah mereka yang juga hari itu sedang mendapat jatah tahlilan.

Semua pendistribusian keuangan adalah kewenangan dari bendahara, begitu pula dengan distribusi keuangan pada kegiatan tahlilan rutin hari Jumat yaitu adanya jasa pembaca doa tahlil. Dengan nominal Rp. 10.000 per lima nama nantinya uang tersebut akan disetorkan pada bendahara. Keberadaan uang tersebut akan digunakan untuk membayar jasa kiai yang memimpin kegiatan tahlilan dan menyampaikan tausiyah. Kemudian, uang sisa dari membayar jasa kiai dengan jumlah yang ada akan digabungkan dengan uang kas. Uang dari hasil pengadaan jasa doa tahlil ini digunakan untuk membantu dan pembiayaan kegiatan besar, misalnya ziaroh wali, maulid nabi, dan lain sebagainya.

D. Profil Desa Kedungreja

Desa Kedungreja adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap, tepatnya ada pada wilayah Cilacap Barat. Dengan jumlah penduduk mencapai 10.202 orang, yang kemudian terbagi antara laki-laki sebanyak 5198 orang dan perempuan 5004 orang, ada pun jumlah keluarga yang ada di Desa Kedungreja yaitu sebanyak 3163.

Jumlah Penduduk Desa Kedungreja		
10.202		
5198	5004	3163
Laki-laki	Perempuan	Keluarga

Tabel 2.2. Jumlah Penduduk Desa Kedungreja

Sumber: web Desa Kedungreja, <https://kedungreja-desa.id/#>

Desa Kedungreja masuk dalam desa yang padat penduduk, sebagian warga bermatapecaharian sebagai seorang petani. Desa Kedungreja juga terdapat pasar pusat yaitu pasar Mingguan. Terletak di wilayah yang strategis, yaitu dekat dengan kantor kecamatan Kedungreja, dekat dengan akses kesehatan, dan akses jalan yang mudah. Segala kemudahan dan fasilitas

umum yang memadai menjadikan warga masyarakat memilih tinggal di Kedungreja. Desa Kedungreja terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Dusun Awiluar, Dusun Kedungbakung, Dusun Tegalanak dan Dusun Kedungreja. Kedungreja juga merupakan desa dengan jumlah masjid dan mushola terbanyak di Kecamatan Kedungreja, yaitu 5 masjid utama dan 17 mushola. Kepadatan penduduk dan akses ibadah yang mudah menjadikan masyarakat Desa Kedungreja aktif dalam organisasi keagamaan guna membangun dan mengembangkan sikap beragama yang baik. Hal ini disampaikan oleh narasumber 8 selaku Kaur Umum dan Perencanaan,

“Kedungreja ini desa yang termasuk luas mba, ada banyak bangunan ibadah. Misalnya masjid ada 5, kemudian mushola atau langgar ada sekitar 17, gereja ada 1 yang dibangun tahun 1987 pas jaman Pak Tasman masih jadi kepala desa, jadi termasuk lengkap di Desa Kedungreja ini” (wawancara narasumber 8, 25 Desember 2023).

Persebaran agama di Desa Kedungreja didominasi oleh masyarakat beragama Islam, namun ada pula yang beragama Kristen. Bagi mereka yang beragama Kristen mereka juga masih memiliki kesempatan untuk melaksanakan ibadah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pemerintah Desa Kedungreja membangun sebuah gereja yang letaknya dekat dengan pasar Mingguan, gereja tersebut dibangun tahun 1987 pada saat itu Desa Kedungreja masih dalam masa pemerintahan Bapak Tasman selaku kepala desa. Beliau membangun gereja guna mempermudah umat kristiani, walaupun penduduk Kristen di Desa Kedungreja tidak begitu banyak, namun agar masyarakat merasa semuanya adil. Adapun struktur organisasi Desa Kedungreja saat ini (periode 2021/2026) dipimpin oleh:

Kepala desa	: Adi Purnawan
Sekretaris Desa	: Siman Priyanto
Kaur Keuangan	: Tofikin, SH
Kaur Umum dan Perencanaan	: Yani, Ahmad.Keb
Kasi Pemerintahan	: Nyana Supriyanto
Kasi Kesejahteraan	: Syarif Hidayat, S.Pd.I
Kasi Pelayanan	: Nugraheni Dwi Arisanti, S.Km

Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya hukum yang mengikat secara mutlak agar terhindar dari hal-hal yang mengarah pada keburukan, karena itu peran agama dalam kehidupan sangatlah penting. Kehadiran agama bukan hanya sebagai pelengkap hidup manusia namun juga penjaga manusia dari hal buruk, agama hadir sebagai pengingat akan hal yang baik atau batil. Di Desa Kedungreja agama sudah menjadi bagian hidup masyarakat, dengan mayoritas beragama muslim menjadi bukti mengapa ada banyak bangunan masjid dan mushola dalam satu desa. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas di Desa Kedungreja, namun ada perbedaan afiliasi yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dua organisasi Islam ini juga membagi masyarakat Kedungreja ke dalam kelompok-kelompok keagamaan dengan kepercayaan dan syariat masing-masing. Namun keberadaan organisasi Muhammadiyah tidak sebanyak NU di wilayah Desa Kedungreja, tetapi bisa dibilang Muhammadiyah Kedungreja cukup banyak.

Mengenai keberadaan dua organisasi Islam di Desa Kedungreja ini dimulai pada tahun 1970, di tahun ini masyarakat Kedungreja sebagian besar ber-amaliyah NU walaupun belum bisa disebut sebagai NU sepenuhnya. Nu hadir di Kedungreja tidak terlepas dari peran alim ulama yaitu K. H. Kosasi, K. H. Abu Hurairoh, Kiai Sumardi dan K. H. Aminudin. Mereka merupakan pelopor kepengurusan NU pertama di Desa Kedungreja. Seiring berjalannya waktu organisasi NU kian berkembang dari yang sebelumnya menentukan kepengurusan hanya di masjid-masjid setempat, seiring berjalannya waktu mereka mampu mendirikan kantor sekretariat, dengan jumlah pengurus 15 orang di awal pembentukan hingga saat ini sudah banyak berkembang. Hingga di tahun 1984 Muhammadiyah hadir di Kedungreja, Muhammadiyah hadir dengan tujuan menyeimbangkan dan menegakkan Islam. Pelopor Muhammadiyah di Kedungreja adalah Bapak Imam Mutawali, beliau yang memang dari lahir sudah masuk dalam keluarga Muhammadiyah pindah ke Kedungreja dan mendirikan organisasi ini. Pak Imam membentuk kepengurusan Muhammadiyah agar masyarakat Kedungreja yang berafiliasi

Muhammadiyah mampu tertampung dan terwadahi dengan baik. Dalam hal ini narasumber 9, selaku Sekretaris Muhammadiyah menyampaikan,

“Dulu awal-awal belum sebanyak sekarang mba sekarang kita ada sekitar 200 anggota yang terdaftar, mereka yang Muhammadiyah baru ada 12 orang. Pertama yang merintis Pak Imam, beliau pengurus angkatan pertama, sampai tiap tahun tambah-terus bertambah” (wawancara narasumber 9, 26 Desember 2023).

Organisasi ini berjalan dengan baik, dari yang sebelumnya berjumlah belasan terus bertambah dan mampu menyeimbangi NU dari segi sosial dan pendidikan. Terhitung sekarang ini ada sekitar 200 orang di Desa Kedungreja yang berafiliasi Muhammadiyah. Berikut adalah kepengurusan dan badan otonom (Banom) organisasi yang ada di NU dan Muhammadiyah Desa Kedungreja (Periode 2019/2024):

1. Nahdlatul Ulama

a. Kepengurusan

Ketua : Kiai Martam Dimiyati
 Wakil Ketua : Ruslan
 Sekretaris : Kiai Khabib Ma'sum
 Wakil Sekretaris : Muhirin
 Bendahara : Nur Kholis

b. Badan Otonom

- 1) Muslimat NU Ranting Kedungreja
- 2) Fatayat NU Ranting Kedungreja
- 3) Gerakan Pemuda (GP) Ansor NU Ranting Kedungreja
- 4) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Ranting Kedungreja

2. Muhammadiyah

a. Kepengurusan

Ketua : Mustolih
 Wakil Ketua : Suberi
 Sekretaris : Suheim
 Wakil Sekretaris : Casiman
 Bendahara : Sudiono

b. Organisasi Otonom

- 1) Aisyiyah (untuk wanita)
- 2) Hizbul Wathan (HW) (untuk kepanduan)
- 3) Tapak Suci (untuk bela diri pencak silat)
- 4) Pemuda Muhammadiyah (PM) (untuk kalangan pemuda)
- 5) Nasyyatul Aisyiyah (NA) (untuk kalangan pemudi)
- 6) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) (untuk kalangan mahasiswa)
- 7) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) (untuk kalangan pelajar)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa ada beberapa perbedaan antara NU dan Muhammadiyah dalam hal organisasi otonom. Begitu pula dalam kegiatan tahlilan, bagi masyarakat yang bergabung dengan NU kegiatan tahlilan merupakan kegiatan yang tidak lagi asing bahkan seolah sudah melekat dalam diri masing-masing personal. Tetapi tidak bagi mereka yang bergabung dengan Muhammadiyah, perbedaan ini hadir karena adanya pemahaman dalil yang berbeda, masing-masing memiliki pendirian akan dalil yang dipercaya. Akan tetapi, walaupun sebagian besar masyarakat Desa Kedungreja berafiliasi NU tidak menjadikan mereka yang mengarah pada Muhammadiyah merasa terganggu dengan kegiatan tahlilan yang dilaksanakan setiap minggunya itu. Hal ini disampaikan oleh Sekretaris Muhammadiyah Kedungreja,

“Namanya bermasyarakat tentu ada perbedaan pendapat dan pemikiran, hal itu wajar kami sama-sama umat muslim yang *insyaa Allah* selalu mendapat berkah Allah. Untuk kegiatan-kegiatan Muslimat/Fatayat NU tentu kalau menurut mereka *berkah barokah ya monggo* dilaksanakan selagi tidak mengganggu masyarakat yang lain” (wawancara narasumber 9, 26 Desember 2023)

BAB III

PROSES KOMODIFIKASI AGAMA JASA PEMBACA DOA TAHLIL DI DESA KEDUNGREJA

A. Definisi Komodifikasi Agama

Membahas mengenai komodifikasi agama tidak terlepas dari unsur ekonomi di dalamnya. Ada pun komodifikasi agama yang disampaikan Greg Fealy dalam buku yang ditulisnya. Menurutnya komodifikasi agama adalah proses mengubah nilai guna menjadi barang komoditi atau barang dagangan yang memiliki nilai komersial. Komodifikasi agama juga mengubah nilai keimanan menjadi simbol-simbol yang diperjualbelikan yang nantinya bisa mendatangkan keuntungan dalam bentuk uang (Fealy & White 2008). Komodifikasi agama dalam kegiatan tahlilan ini juga terjadi perubahan dari yang sebelumnya hanya berupa kegiatan keagamaan di mana hal tersebut merupakan realisasi dari nilai-nilai keagamaan kemudian terjadi perubahan nilai religius menjadi nilai komersial.

Keuntungan ekonomi yang didapat dari adanya proses komodifikasi agama inilah yang menjadikan komodifikasi agama mampu berkembang dalam segala bentuk kegiatan keagamaan. Kreativitas seseorang dalam menjadikan kegiatan keagamaan memperoleh keuntungan ekonomi tentunya tidak terlepas dari orang tersebut melihat adanya peluang ekonomi untuk dirinya raih. Komodifikasi agama bisa dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Seperti halnya di Desa Kedungreja, keberadaan jasa doa tahlil pada kelompok Fatayat NU adalah bentuk dari komodifikasi agama kelompok. Karena, mereka yang anggota Fatayat turut serta menggunakan jasa begitu pula pengurus Fatayat NU yang menyediakan jasa doa tahlinya.

Komodifikasi yang dilakukan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja tentunya melalui adanya beberapa proses. Dari yang pertama pengurus inti Fatayat yang berdiskusi dengan Badan Pengurus Harian (BPH) dan hal tersebut disetujui. Kemudian ide adanya jasa doa tahlil ini disampaikan pada anggota yang lain, ternyata hal ini mendapat respons positif dari anggota.

Sehingga setiap kali ada pertemuan atau kegiatan tahlilan Fatayat NU setiap hari Jumat yang kemudian adanya keikutsertaan anggota Muslimat menjadikan penggunaan jasa doa tahlil ini meningkat.

B. Bentuk Komodifikasi Agama pada Kelompok Fatayat NU Kedungreja

Komodifikasi agama yang terjadi pada kegiatan tahlilan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja ini tidak begitu saja terjadi, melainkan ada beberapa faktor kepentingan di balik adanya komodifikasi ini. Seperti halnya pernyataan Vincent Mosco dalam Wibisono & Nawiroh Vera (2022) bahwa komodifikasi merupakan konsep yang luas, tidak hanya soal nilai tukar guna barang tapi juga mengenai produksi, distribusi dan juga komunikasi sebagai simbol keagamaan dengan dalih doa. Sebuah transformasi nilai guna menjadi nilai tukar, suatu barang tidak hanya dinilai dari kemampuan atau kegunaannya guna memenuhi kebutuhan tetapi dinilai berdasar apa yang bisa didapat dari adanya kegiatan tersebut.

Tahlilan sebagai kegiatan yang di dalamnya berupa kegiatan doa yang diperuntukkan pada orang yang telah meninggal ini dimodifikasi melalui kegiatan penyediaan jasa doa tahlil, hal tersebut masuk dalam ranah komodifikasi agama. Seperti yang telah disampaikan Fealy bahwa komodifikasi agama adalah komersialisasi dari simbol-simbol keagamaan dan keimanan yang diperjual belikan guna mendapat keuntungan (Fealy & White 2008). Pada penelitian ini komodifikasi agama terjadi pada kegiatan tahlilan sebagai simbol agama yang dikomodifikasikan maka untuk melengkapi analisis mengenai komersialisasi dari adanya komodifikasi tahlilan.

Komodifikasi agama pada kegiatan tahlilan adalah komersialisasi agama dengan mengubah nilai religi sebuah doa tahlil sebagai komoditi yang diberi nominal jual ke pasar yaitu anggota Fatayat NU. Hal ini berdasar pada temuan di lapangan mengenai komodifikasi yang terjadi pada masyarakat Desa Kedungreja khususnya anggota Fatayat NU Kedungreja. Temuan pertama yaitu kelompok Fatayat NU Desa Kedungreja dengan Jumlah 147 orang aktif dalam kegiatan keagamaan salah satunya kegiatan tahlilan yang

rutin dilaksanakan hari Jumat. Temuan kedua, dalam kegiatan tahlilan ini terdapat jasa doa tahlil, dimana setiap anggota Fatayat yang berkenan menggunakan jasa tersebut harus membayar sebesar Rp. 10.000,- untuk lima orang nama yang disetor kan kepada pengurus Fatayat.

Di tengah maraknya kegiatan tersebut di Desa Kedungreja dirasa adanya jasa doa tahlil ini diterima baik oleh masyarakat. Masyarakat Kedungreja yang identik dengan sebagian besar bekerja sebagai seorang petani tentunya untuk nominal RP. 10.000,- yang perlu dikeluarkan setiap minggunya menjadi pengeluaran tambahan. Memang, jasa doa ini sebuah pilihan dari masing-masing individu untuk menggunakan jasa doa atau tidak. Namun, berdasar pada pernyataan salah satu anggota Fatayat yang seringkali menggunakan jasa doa tahlil ini merasa tidak keberatan untuk membayar sebesar nominal. Hal ini disampaikan oleh narasumber 2 selaku Ketua Fatayat NU Anak Ranting Tegalanak,

“Sejauh ini saya ikut memakai jasa doa tahlil ini, saya niat kan untuk sedekah, tidak apa membayar sepuluh ribu *toh* uangnya juga nanti masuk ke bendahara dan bermanfaat untuk anggota dan kegiatan bersama” (wawancara narasumber 2, 5 November 2023).

Sebagian anggota juga berpendapat bahwa memilih menggunakan jasa doa tahlil diperuntukkan untuk sedekah. Bukan karena dirinya sendiri tidak bisa melangsungkan doa secara pribadi tetapi demi meramaikan serta turut merealisasikan nilai agama yaitu bersedekah. Seperti halnya dilihat dari pernyataan Fealy mengenai *consumption & class (konsumsi & kelas), di mana* konsep ini mengarah ketika seseorang memiliki kelas sosial dan ekonomi yang baik mereka cenderung menggunakan nilai agama yang dikomodifikasi sebagai sesuatu hal yang menunjukkan bahwa mereka mampu. Namun dalam kasus tahlilan dalam kelompok Fatayat NU Kedungreja yang sudah dikatakan sebagian besar mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani, tentunya *consumption & class* ini cukup memberi pengaruh atas analisis terhadap keadaan di lapangan.

Istilah *consumption & class* ini mengarah pada seberapa jauh jasa doa tahlil ini di konsumsi oleh masyarakat Kedungreja khususnya oleh kelompok

Fatayat NU selaku produsen dan konsumen begitu pula dengan kehadiran Muslimat NU sebagai tambahan konsumen atas adanya jasa doa tahlil. Sebagian besar anggota Fatayat memanglah seorang ibu rumah tangga, tetapi mereka juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang petani sawah atau pun seorang pegawai negeri. Jika dilihat dari daftar anggota yang sudah tercantum dalam table di bagian bab 2, bisa dilihat ada sebagian anggota Fatayat NU Kedungreja yang bekerja sebagai seorang pegawai negeri, seorang guru atau sebagai pedagang.

Skema 3. 1

Kegiatan Tahlilan:

Antara Simbol Agama (Tahlilan) dan Komodifikasi Agama (Jasa Doa Tahlil)



Sumber: Diolah oleh peneliti

Komodifikasi agama yang terjadi di kelompok Fatayat NU Kedungreja ini dilakukan oleh pengurus Fatayat. Dalam skema di atas bisa dilihat bahwa tahlilan adalah komoditi utama atau daya tarik utama dan sebagai produk langsung untuk bisa meraih keuntungan. Pengurus Fatayat di sini dalam merealisasikan komodifikasi agama adalah dengan cara menawarkan jasa doa tahlil yang kemudian di beberapa kesempatan mereka menurunkan harga nominal dengan dalih “promo”, misalnya harga biasa sebesar Rp. 10.000,- untuk 5 orang nama, bisa diturunkan menjadi Rp. 5.000,- untuk 5 orang nama. Hal ini terjadi karena bertepatan dengan acara besar seperti *rajaban* atau *muludan* yang sebagian besar pembiayaan kegiatan ada pada donatur dan uang iuran warga. Selain itu karena dari pengurus Fatayat melihat banyaknya

anggota yang belum mendapat giliran tahlilan serta antusiasme yang sama dari para anggota Muslimat NU yang turut hadir dalam acara-acara yang diselenggarakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja, menambah alasan terjadinya komodifikasi agama dalam tahlilan ini.

Adanya komersialisasi dalam tahlilan yang dilakukan pengurus Fatayat merupakan hal utama yang ada pada komodifikasi agama ini. Secara tidak langsung ketika komersialisasi dalam suatu simbol telah terjadi dan merubah simbol agama menjadi barang komoditi, hal tersebut pastinya akan mendatangkan profit atau keuntungan. Walaupun, dalam kasus ini keuntungan yang didapat nantinya juga untuk kepentingan bersama yaitu untuk kesejahteraan seluruh anggota Fatayat NU Kedungreja. Membahas mengenai komodifikasi tentunya tidak terlepas dari konsep kapitalisme. Kapitalisme yaitu cara berpikir seseorang atau kelompok yang mengedepankan modal dan keuntungan dalam menjalin suatu hubungan. Kapitalisme yang terjadi dalam komodifikasi tahlilan ialah pengurus memanfaatkan adanya kegiatan tahlilan sebagai sebuah modal yang mampu mendatangkan profit (Sucipto 2021). Kapitalisme yang terjadi di sini berbeda, hal ini lebih mengarah pada kapitalisme lanjut yang ada pada masyarakat industri lanjut dan bisa dikatakan masa sekarang mengarah pada komodifikasi jasa doa tahlil yang di sini sebagai simbol agama.

Komodifikasi dan kapitalisme adalah dua hal yang saling terhubung, seperti halnya dengan apa yang Weber sampaikan. Eksplorasi Weber mengenai hubungan dan ide-ide soal keagamaan terkhusus soal Protestan, kemudian hal lain mengenai kebangkitan kapitalisme memberikan gambaran baru pada konteks ekonomi (Weber 2006). Analisisnya mengenai ketekunan, kekayaan, penghematan dan kekayaan adalah bentuk dari kemurahan hati Tuhan. Dengan menelaah ide-ide Weber bisa disimpulkan bahwa semua usaha baik dalam pekerjaan, sosial, pendidikan dan religius adalah bentuk dari melayani tuhan dan masyarakat. Weber berpikir bahwa dengan adanya pendekatan secara individu mengenai kesetaraan dan keberhasilan ekonomi

yang selaras dengan nilai-nilai religius berlaku adil guna melanggengkan kesenjangan ekonomi yang ada di masyarakat.

Dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, isu-isu sosiologis yang banyak berpengaruh pada perkembangan ekonomi menjadi fokus Weber (Weber 2006). Dampak dari adanya ide-ide agama yang berpengaruh pada keadaan ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa hal tersebut membentuk sistem kapitalis. Komponen lain yang turut memengaruhi adalah budaya dan organisasi. Pemahaman Weber mengenai kapitalis didasari dengan adanya kerangka sosiologis yang lebih luas, khususnya ada pada teori tindakan sosial, dia mengatakan bahwa tindakan manusia didorong oleh makna dan niat yang subjektif.

Karena hal inilah yang menjadikan agama dan ekonomi adalah dua hal yang saling terhubung, agama hadir sebagai subjektifitas manusia yang kemudian seiring berjalannya waktu ekonomi yang merupakan bagian penting lainnya dari manusia turut andil di dalamnya. Dalam kegiatan tahlilan ini misalnya, mulai dari penerapan tarif nominal untuk mereka anggota Fatayat yang ingin mengirim arwah keluarga yang telah meninggal untuk dikirim doa. dalam hal ini memang tidak ada keharusan bagi setiap anggota untuk bisa menggunakan jasa doa tahlil, semuanya kembali kepada pribadi masing-masing. Namun, bagi mereka yang memilih tidak menggunakan jasa biasanya akan merasa tidak enak pada anggota yang lain dan pengurus, karena hal ini memang diniatkan untuk bersedekah. Seperti yang disampaikan narasumber 6 anggota Fatayat NU,

“... Saya bisa saja mengirim doa tahlil secara pribadi, hal tersebut juga sering saya lakukan setiap kali usai beribadah. Tetapi, ketika ibu-ibu yang lain melakukan hal tersebut dan sudah seperti bersedekah saya juga tergerak hati untuk ikut dan saya niatkan bersedekah, bukan karena saya tidak mampu melakukannya sendiri” (wawancara narasumber 6, 17 November 2023).

C. The Marketization of Islam dalam Memahami Komodifikasi Agama dalam Kegiatan Tahlilan Kelompok Fatayat NU Kedungreja

Di bagian sebelumnya sudah membahas mengenai definisi dan bentuk komodifikasi agama yang terjadi pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, kini pembahasan selanjutnya melihat kelompok Fatayat NU sebagai konsumen dari adanya jasa doa tahlil. Tahlilan sebagai bentuk dari kegiatan keagamaan yang terakulturasi dengan nilai budaya, bisa dikatakan sebagai kegiatan yang religius dan sakral karena dalam kegiatan tersebut terdapat serangkaian acara yang di dalamnya diperuntukkan untuk orang yang telah meninggal dunia. Melihat pemaknaan ini peneliti menggunakan istilah *the marketization of Islam* untuk menjabarkan lebih jelas mengenai kegiatan tahlilan yang dijadikan sebagai produk komoditi guna menunjang permintaan konsumen yaitu kelompok Fatayat NU Kedungreja. Dalam melihat marketisasi Islam terdapat beberapa ranah atau keadaan dari adanya komodifikasi agama ini.

Pertama *consumption & class* (konsumsi & kelas), sebagai bagian dari marketisasi Islam adalah menghasilkan keuntungan tanpa bertentangan dengan dasar hukum Islam. Dalam konsumsi dan kelas ini erat kaitannya dengan pemerataan kelas, ketika seseorang mampu membayar jasa doa tahlil maka dirinya dianggap mampu tanpa meninggalkan unsur agama di dalamnya, justru mereka yang menggunakan jasa doa dianggap lebih pengertian terhadap religiusitas karena mereka yang menggunakan jasa doa tahlil melabeli kegiatan tersebut dengan bersedekah. Dengan adanya label sedekah ini menjadikan anggota Fatayat tidak begitu mementingkan status sosial dan pendapatan untuk bisa menggunakan jasa doa tahlil ini. Mereka yang seorang ibu rumah tangga tetapi memiliki pekerjaan tambahan di luar rumah misalnya dengan yang hanya seorang ibu rumah tangga sama-sama mampu untuk bisa menggunakan jasa doa tahlil, karena refleksi pemikiran mereka mengarah bahwa dengan menggunakan jasa doa ini mereka sudah mampu untuk bersedekah dan bonusnya leluhur mereka mampu dikirim doa dengan baik dan lengkap.

Terkait dengan profil anggota Fatayat NU Kedungreja yang hanya seorang ibu rumah tangga semata atau ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan lain di luar rumah. Mengarah pada konsumsi jasa doa tahlil ini, mereka yang IRT bekerja cenderung menggunakan jasa doa tahlil sebagai sesuatu yang praktis dan bentuk dari partisipasi dari apa yang pengurus Fatayat NU adakan. Lain dengan anggota yang hanya sebagai IRT rumahan yang kesehariannya hanya di rumah, mereka memang turut serta sebagai konsumen jasa doa tahlil namun mereka masih membatasi diri untuk tidak di setiap jadwal tahlilan mereka menggunakan jasa doa tahlil ini. Karena memang bagi IRT biasa mereka masih memiliki berbagai pertimbangan untuk pengeluaran dana setiap minggunya, walaupun memang adanya jasa doa tahlil ini adalah bentuk dari bersedekah. Seperti yang disampaikan oleh narasumber 6 (IRT dan pedagang sayur keliling),

“Memang mba ini bisa dibilang sedekah, tapi kadang ekonomi kita tidak menentu, kadang ada kebutuhan tidak terduga dalam jumlah besar. Jadi pintar-pintar mengatur uang masing-masing saja. Tapi biasa saya kalau sudah ada pengeluaran besar saya bisa ikut bayar jasa doa tahlil ini di minggu depannya lagi” (wawancara narasumber 6, 17 November 2023)

Dengan adanya pernyataan dari nara sumber tersebut bisa dikatakan bahwa tidak ada kelas sosial yang tercipta berdasarkan profil anggota Fatayat yang ada. Keduanya baik anggota yang hanya IRT biasa dan yang bekerja sama-sama aktif dalam menggunakan jasa doa tahlil di setiap jadwal tahlilan rutin Jumat sebagai bentuk dari realisasi nilai ibadah yaitu bersedekah. Namun, ada beberapa hal yang membatasi penggunaan jasa doa tahlil ini khususnya bagi anggota yang hanya seorang IRT biasa, mereka dalam menggunakan jasa doa tahlil lebih banyak memikirkan dan mempertimbangkan pengeluaran ekonomi di minggu-minggu tersebut.

Kedua, *religious commitment* (komitmen keagamaan) anggota Fatayat yang menggunakan jasa doa tahlil bersedia membayar sejumlah nominal di setiap hari Jumat dan acara *istighosah* pada hal yang terlabel Islam. Tahlilan adalah kegiatan religius, sebagai umat muslim tentunya ingin merealisasikan

bahwa dirinya muslim yang baik, karenanya dengan adanya jasa doa tahlil ini bukanlah hal yang dirasa mengganggu religiusitas seseorang maupun kelompok. Untuk memperluas jaringan adanya jasa pembaca doa tahlil ini tentunya mengarah pada kelompok Nahdlatul Ulama (NU). NU sudah identik dengan adanya kegiatan tahlilan hal inilah yang menjadikan di setiap kegiatan-kegiatan keagamaan selalu terselip doa-doa tahlil, hal ini lah yang menjadikan masyarakat Desa Kedungreja terbiasa dengan adanya tahlilan. Seiring perkembangan dari generasi ke generasi khususnya pada kelompok Fatayat NU yang tiap tahunnya bertambah anggota menjadikan ide pengadaan jasa doa tahlil ini hadir. Di tengah perkembangan zaman yang menjadikan nilai religius sebagai produk komoditi, pengurus Fatayat NU turut menjadikan doa tahlil sebagai komoditi. Label Islam yang tersemat dalam kegiatan tahlilan menjadi modal utama anggota Fatayat NU Kedungreja tertarik untuk menggunakan jasa doa, selain dari rasa efisien yang didapat ketika anggota yang mendapat jatah giliran tahlilan masih lama, menggunakan jasa doa juga memberikan kepuasan batin bagi konsumen, hal itu karena mereka yang menggunakan jasa doa tahlil bisa mengimplementasikan ajaran agama Islam yaitu bersedekah.

Dari adanya label religius dengan menggunakan jasa doa tahlil sebagai realisasi dari bersedekah inilah yang menjadikan penggunaan jasa doa tahlil ini meningkat. Pengaruh dari adanya label sedekah menjadikan anggota Fatayat NU Kedungreja termotivasi untuk bisa menggunakan jasa doa tahlil ini. Begitu juga dengan kelompok Muslimat NU yang seringkali hadir dalam kegiatan tahlilan rutin Jumat yang diadakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja. Jika dilihat dari segi umur seharusnya memang anggota Muslimat NU ini lebih mengerti akan kegiatan-kegiatan reiligi khususnya tahlilan, tetapi mereka juga turut sebagai konsumen jasa doa tahlil. Hal ini terjadi karena dengan adanya unsur praktis yang didapat dari menggunakan jasa doa tahlil, serta ada rasa kepuasan dan yakin apabila yang mengirim doa adalah orang yang paham betul akan nilai-nilai agama itu sendiri. Mereka anggota Muslimat juga bersedia menggunakan jasa doa tahlil sebagai bentuk

dari bersedekah. Seperti halnya yang disampaikan narasumber 4 (anggota Muslimat NU Kedungreja),

“Saya sudah tua, memang *si* setiap usai salat saya juga bisa kirim doa sendiri untuk leluhur. Tapi saya lebih yakin apabila pak kiai yang memang paham betul soal agama yang mengirim doa-nya. Lagi doa yang yang dilantunkan pak kiai rasa-rasanya lebih lengkap dari apa yang biasa saya baca sendiri” (wawancara narasumber 4, 10 November 2023).

Ketiga, *consumption dominance* (dominasi konsumsi) yaitu menjadikan nilai-nilai religius melebur karena adanya proses ekonomi. Dalam hal ini tujuan awal dari adanya kegiatan tahlilan adalah mengirim doa kepada leluhur anggota keluarga kelompok Fatayat NU yang saat itu mendapat giliran tahlilan. Kemudian terkomodifikasi agama karena adanya jasa doa tahlil, membuat nilai religius dari kegiatan tahlilan sebagai celah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Agama hadir untuk memberikan kepuasan batin bagi yang melaksanakan kebaikan-kebaikan agama, selain itu agama juga mampu memberikan peluang untuk mendapatkan ekonomi yang di kemas sebagai produk religius dan mampu di konsumsi oleh pasar yang dalam hal ini adalah kelompok Fatayat NU Kedungreja dan partisipasi dari anggota Muslimat NU Kedungreja. Poin terakhir dari adanya komodifikasi agama dalam kegiatan tahlilan ini adalah kelompok Fatayat yang menyediakan layanan jasa doa tahlil yang memberikan rasa puas sebagai seorang muslimah yang baik dengan bersedekah. Ketika pun mereka yang memilih jarang menggunakan jasa doa tahlil, dalam hati personal masing-masing kurang merasa puas karena tidak mampu merealisasikan ibadah sederhana seperti sedekah ini. Jadi masing-masing dari mereka tetap menggunakan jasa doa tahlil sebagai realisasi ibadah, walaupun memang terbilang jarang. Tingkat ekonomi pada personal individu anggota Fatayat NU tidak mengurangi rasa antusiasme menggunakan jasa doa tahlil ini.

Selain sebagai sarana dari realisasi nilai religius yaitu bersedekah, motivasi anggota Fatayat NU dalam menggunakan jasa doa tahlil ini juga sebagai bentuk dari rasa praktis yang didapat ketika mereka memilih menggunakan jasa doa tahlil. Hal inilah yang membentuk adanya dominasi

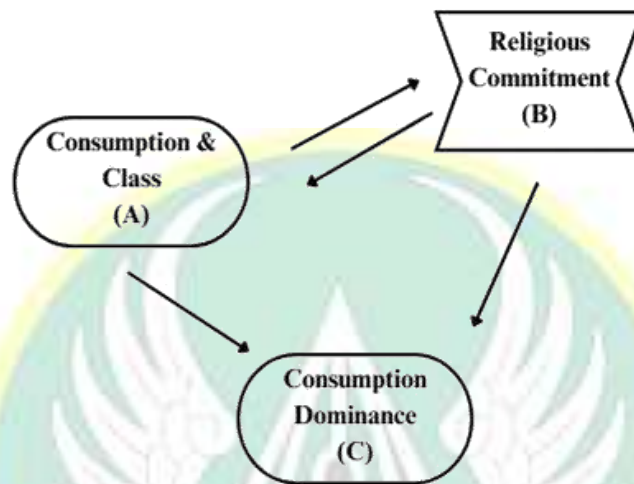
konsumsi, jadi sebagian anggota Fatayat NU yang merupakan IRT bekerja memang lebih mendominasi dalam penggunaan jasa doa tahlil. Alasan ini karena IRT bekerja tidak begitu memikirkan terkait dengan pengeluaran mingguan, karena mereka yang bekerja sendiri sudah menyiapkan dana lebih untuk bisa berkontribusi dalam berbagai kegiatan Fatayat NU Kedungreja. Mengenai hal ini tujuan dari para anggota Fatayat bergabung menjadi sebuah organisasi tanpa melihat dari profil masing-masing individu adalah bentuk dari komitmen religius. Mereka sedari awal sudah berkomitmen untuk bisa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan guna menambah khazanah ilmu agama mereka. Pengadaan jasa doa tahlil ini yang sebelumnya hanya sebagai bentuk upaya efisien dari banyaknya anggota Fatayat dalam mengikuti tahlilan, berubah menjadi suatu komoditas yang turut dinikmati oleh masyarakat Kedungreja khususnya bagi mereka yang perempuan.

Rasa efisien dan praktis inilah yang menjadikan mereka merasa yaman dan percaya dalam menggunakan jasa doa tahli ini. Para anggota Fatayat maupun Muslimat yang sebagai konsumsi dari adanya jasa doa tahlil ini tidak begitu memikirkan proses komodifikasi agama yang telah terjadi secara tidak sengaja ini. Yang mereka percaya bahwa dengan menggunakan jasa doa tahlil ini adalah bentuk dari partisipasi akan hal yang baik yaitu bersedekah serta bentuk dari rasa praktis yang mereka dapatkan. Sehingga profil anggota yang sebagai IRT biasa maupun IRT bekerja tidak memengaruhi minat mereka untuk bisa turut serta berpartisipasi menggunakan jasa doa tahlil ini.

D. Pengaruh *Religious Commitment* Terhadap Adanya *Consumption & Class* dan *Consumption Dominance*

Skema 3.2.

Pengaruh *Religious Commitment* Terhadap Adanya *Consumption & Class* dan *Consumption Dominance*



Sumber: Diolah oleh peneliti

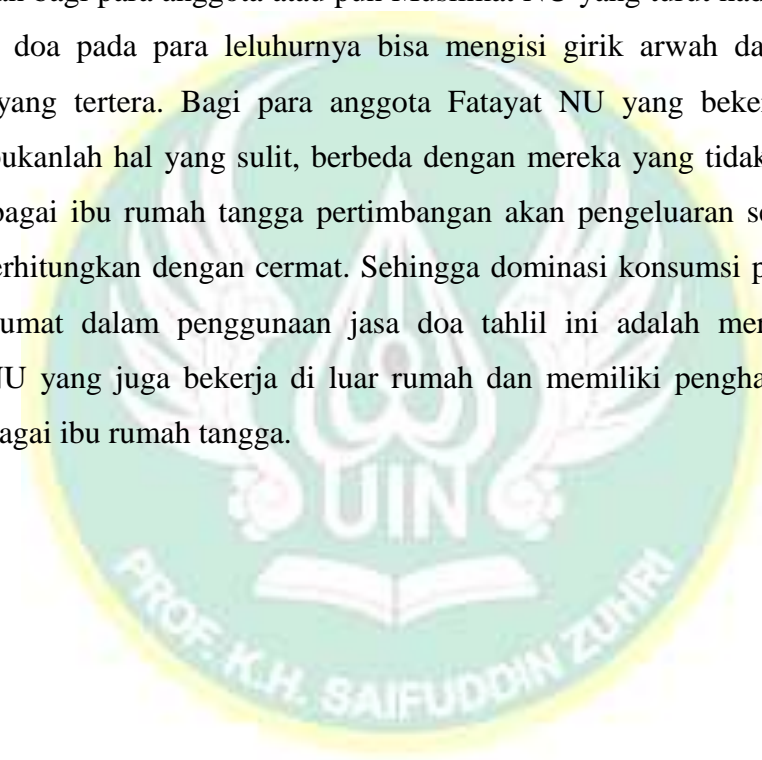
Dengan melihat skema di atas bisa dikatakan bahwa skema tersebut membentuk pola B-A-C. Dimana (B) adalah *Religious Commitment* adalah bagian utama yang memengaruhi adanya *Consumption & Class* (A) dan *Consumption Dominance* (C). *Religious commitment* atau komitmen keagamaan yang merupakan sebuah loyalitas terhadap suatu hal yang erat kaitannya dengan nilai religi, sehingga dalam hal ini kelompok Fatayat NU dan Muslimat NU yang merupakan konsumen dari adanya jasa doa tahlil berkenan untuk membayar jasa karena hal tersebut erat dengan realisasi produk-produk agama. *Religious commitment* memberikan citra yang positif terhadap orang yang berkenan untuk menggunakan produk yang diajakan, misalnya jasa doa tahlil ini bisa dibilang ini adalah bentuk dari realisasi nilai ibadah yaitu bersedekah dan tahlilan menjadikan kegiatan simbolis tersebut menarik perhatian karena adanya citra Islam.

Dari adanya *religious commitment* ini menghadirkan adanya *consumption & class* (konsumsi & kelas), di mana dengan adanya konsumsi dan kelas ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. Label religius, pemaknaan label religius adalah doa tahlil yang merupakan bentuk dari nilai-nilai religi dijadikan sebagai komoditi untuk menarik minat pasar yang disini adalah para anggota Fatayat NU dan Muslimat NU. Para konsumen tertarik untuk menggunakan jasa doa tahlil ini semata karena memenuhi kepuasan batin dengan berkontribusi langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga muncul pemikiran bahwa “saya sudah cukup religius” dengan ikut serta sebagai konsumen jasa doa tahlil.
2. Profil anggota Fatayat NU, dalam kelompok Fatayat NU Kedungreja dimana sebagian besar anggota adalah seorang ibu rumah tangga yang membedakan disini yaitu ada yang hanya sebagai IRT biasa ada juga IRT yang turut bekerja sehingga memiliki penghasilan pribadi dalam keluarganya. Hal ini menciptakan pertimbangan bagi mereka yang ingin menggunakan jasa doa tahlil. Untuk mereka yang IRT bekerja tentunya bukanlah persoalan berat untuk setiap minggunya mengeluarkan uang sebesar Rp. 10.000,- untuk membayar jasa doa tahlil belum lagi uang kas Fatayat dan uang arisan. Tetapi bagi IRT yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari sang suami tentu hal yang cukup untuk dipertimbangkan. Bagi IRT yang tidak bekerja dalam menggunakan jasa doa tahlil mereka lebih membatasi tidak pada setiap jadwal tahlilan mereka akan menggunakan jasa doa tahlil. Namun dari perbedaan profil anggota tersebut tidak menyurutkan semangat para anggota untuk bisa turut hadir dalam kegiatan tahlilan, terlepas mereka memilih menggunakan jasa doa tahlil atau tidak.

Dengan adanya faktor label religius dan profil anggota dari *consumption & class*, hal ini menjadikan terbentuknya pola *consumption dominance* (dominasi konsumsi). Dominasi konsumsi ini terjadi karena nilai-nilai religius yang dijadikan barang komoditi melebur karena adanya proses ekonomi. Ketertarikan anggota Fatayat dalam menggunakan jasa doa tahlil ini menciptakan fenomena baru dalam masyarakat Kedungreja. Dari yang sebelumnya dalam setiap kegiatan

keagamaan mengirim doa tahlil adalah hal yang lumrah, namun karena adanya proses komodifikasi agama ini ada harga yang harus mereka bayar ketika ingin mengirim doa tahlil kepada para anggota keluarga yang telah meninggal. Konsumsi akan jasa doa tahlil ini didominasi oleh anggota Fatayat NU yang memang sedari awal proses komodifikasi ini terjadi. Namun, dalam kelompok Fatayat NU pun terdapat sikap dominasi yakni antara anggota yang hanya sebagai IRT biasa dengan IRT bekerja. Dalam kegiatan tahlilan rutin Jumat di mana setiap jadwal tersebut pengurus Fatayat NU Kedungreja selalu membuka kesempatan bagi para anggota atau pun Muslimat NU yang turut hadir yang ingin mengirim doa pada para leluhurnya bisa mengisi girik arwah dan membayar nominal yang tertera. Bagi para anggota Fatayat NU yang bekerja tentu hal tersebut bukanlah hal yang sulit, berbeda dengan mereka yang tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga pertimbangan akan pengeluaran setiap minggu tentu diperhitungkan dengan cermat. Sehingga dominasi konsumsi pada kegiatan tahlilan Jumat dalam penggunaan jasa doa tahlil ini adalah mereka anggota Fatayat NU yang juga bekerja di luar rumah dan memiliki penghasilan pribadi selain sebagai ibu rumah tangga.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan oleh kelompok Fatayat NU Kedungreja dijadikan sebagai sebuah komoditi karena adanya proses komodifikasi agama, yaitu berupa adanya jasa pembaca doa tahlil. Anggota Fatayat dan Muslimat yang ingin menggunakan jasa doa tahlil ini bisa membayar sebesar Rp. 10.000,- untuk 5 orang nama anggota keluarga yang telah meninggal. Keberadaan jasa doa tahlil ini tentunya tidak merusak entitas inti dari kegiatan tahlilan, namun karena adanya proses transaksi dari jasa doa tahlil menjadikan kegiatan tahlilan Fatayat NU Kedungreja masuk pada ranah komodifikasi agama. Praktik komodifikasi agama dalam kelompok Fatayat NU ini menjadi upaya untuk menambah pemasukan dana organisasi guna terselenggaranya kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Mereka mengubah nilai guna religius pada kegiatan tahlilan menjadi sesuatu yang bernilai materi dengan menggunakan *the marketization of Islam* sebagai bentuk dari realisasi komodifikasi agama pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, *the marketisation of Islam* ini membentuk tiga ranah keadaan dari adanya komodifikasi agama ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, *consumption & class* (konsumsi & kelas) adanya perbedaan profil anggota antara ibu rumah tangga bekerja dan ibu rumah tangga tidak bekerja. Perbedaan profil antar anggota Fatayat NU tidak menjadikan kelas sosial tercipta, keduanya baik anggota yang IRT biasa dengan IRT bekerja sama-sama aktif dalam menggunakan jasa doa tahlil.

Kedua, *consumption dominance* (dominasi konsumsi) pada kelompok Fatayat NU dalam penggunaan jasa doa tahlil adalah mereka yang sebagai ibu rumah tangga bekerja. Dominasi dari anggota Fatayat NU dengan profil IRT bekerja sebagai konsumen bagian dari komitmen sebagai anggota serta rasa partisipasi akan hal baik yaitu bersedekah tanpa banyaknya pertimbangan ekonomi, berbeda dengan IRT biasa yang tidak bekerja. Disisi lain ada

kelompok Muslimat NU yang turut hadir sebagai konsumen dari adanya jasa doa tahlil, walaupun keberadaannya tidak seaktif anggota Fatayat NU Kedungreja.

Ketiga, *religious commitment* (komitmen keagamaan), yaitu komitmen anggota Fatayat dan Muslimat NU Kedungreja dalam menggunakan jasa doa tahlil karena adanya label religius dari kegiatan tahlilan itu sendiri. Selain dari rasa praktis dan efisien realisasi dari bersedekah menjadikan anggota Fatayat dan Muslimat NU termotivasi untuk menggunakan jasa doa tahlil ini.

B. Saran

Dari pembahasan pada penelitian ini, diperoleh beberapa saran mengenai keberadaan jasa pembaca doa tahlil pada kelompok Fatayat NU Kedungreja, antara lain:

1. Pengurus Fatayat NU dan anggota dapat masing-masing membuat *list* nama leluhur yang ingin dikirim doa secara tetap, sehingga setiap kali pertemuan tahlilan para anggota yang ingin menggunakan jasa doa tidak harus menulis kembali nama-nama leluhurnya karena hal tersebut menyebabkan menumpuknya kertas-kertas bekas tulisan nama leluhur.
2. Bagi masyarakat khususnya para anggota Fatayat diharapkan belajar membaca doa tahlil secara lengkap dan baik agar bisa secara langsung mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal secara pribadi.
3. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, maka diharapkan bagi penelitian selanjutnya mengenai proses komodifikasi agama di Fatayat NU Kedungreja mampu untuk mendeskripsikan lebih jauh proses komodifikasi agama dalam bentuk-bentuk yang lain. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti peran Ibu Rumah Tangga yang aktif dalam kelompok-kelompok keagamaan dalam upaya menunjang perekonomian keluarga melalui organisasi Fatayat atau pun Muslimat NU yang sangat menarik untuk ditelisik lebih jauh terutama dari perspektif sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Surat Al-'Araf ayat 180, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). Halaman 238.
- Amran, Ali. 2015. Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat. HIKMAH, Vol. II, NO. 01, 23-39.
- Kitab Jumu'ah dalam Kitab Nasa'I. *Perintah Selawat untuk Nabi di Hari Jumat*. Sedqî Jamil Al-Attar. Juz 3, No. 1370, hal. 89
- Anam, Nurul. 2016. *Komodifikasi Agama dan Kapitalisme (Studi atas Acara Religi dalam Tayangan Kata Ustadz Solmed)*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Asri, Cut, Moh Soehadha. 2022. *Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama Di Instagram*. Mukaddimah: Jurnal Studi Islam. Vol. 7, No. 1.
- Budiarti, Setyana. 2017. *Komodifikasi Simbol Keagamaan (Studi pada Masjid Kubah Emas Dian Al-Mahri Depok)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta).
- Fadhila, Errina Bella Noor. 2020. *Komodifikasi Tuk Mudal di Desa Wisata Cempaka Bumijawa, Tegal, Jawa Tengah*. (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Fajrussalam, Hisny, Adelina R. N. Amalia, Elmalia Putri, Fenita Oktaviani Rachmat, & Rifa Sani Alfazriani, . 2022. *Eskprolrasi Kebudayaan Tahlil dalam Perspektif Agama Islam dan Masyarakat di Indonesia*. DIROSAT Journal of Islamic Studies. Vol.7 , No. 1.
- Fauzi, Nailul Ahmad. 2019. *Komodifikasi Agama Terhadap Pembacaan (Khataman) Al-Qur'an Air Kemasan KH-Q PT. Buya Barokah*. DIYA' AL-AFKAR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis. Vol. 7, No. 2, Hal: 281-298.
- Firdaus, Muh. Yoga, Suryana Alfathah, & Dandan Rusmana. 2022. *Komodifikasi Al-Qur'an dalam Media Digital*. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith. Vol. 22, No. 2.
- Firmansyah, M., Masrun, I Dewa Ketut Yuda. 2021. *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif*. ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 3, No. 2.

- Greg Fealy, Sally White. 2008. *Expressing Islam Religious Life and Politics in Indonesia*. ISEAS Publishing, Singapura.
- Helmawati. 2023. *Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Lembak*. Jurnal Pendidikan Tematik, Vol. 4 No.1.
- Hidayati, Putri Nur. 2023. *Komodifikasi Budaya pada Wisata Religi “Ngalap Berkah” di Kawasan Gunung Kemukus*. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Max Weber. 2006. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudzakir, Sofa. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tahlilan (Studi Buku Fiqh Ibadah PP. Alfalah Kediri)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghozali Cilacap).
- Muhammad Syakir. 2023. “3 Hadis Manfaat Membaca Sholawat di Malam Jumat”.
[https://www.nu.or.id/nasional/3-hadits-jelaskan-manfaat-baca-shalawat-di-malam-jumat-7xxjg#:~:text=Artinya%3A%20%E2%80%9CRasulullah%20Obersabda%3A%20Perbanyaklah,%E2%80%9D%20\(HR%20Imam%20Baihaqi\)](https://www.nu.or.id/nasional/3-hadits-jelaskan-manfaat-baca-shalawat-di-malam-jumat-7xxjg#:~:text=Artinya%3A%20%E2%80%9CRasulullah%20Obersabda%3A%20Perbanyaklah,%E2%80%9D%20(HR%20Imam%20Baihaqi).). Diakses tanggal 8 November 2023, pukul 21.00 WIB.
- Musfiqoh, Siti, Rif'iyatul Fahimah, Sukamto, M. Fathur Rozi. 2023. *Potret Perempuan Fatayat-Muslimat NU Keputih Menggali Penguatan Ekonomi Keluarga dalam Konsepsi Al-Qur'an dan Al-Hadisth*. Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol. 2, No. 2.
- Putri, Julian Dwi. 2022. *Studi Pemahaman Masyarakat Tentang Tahlilan di Perumahan Purwodadi Indah Permai Tahap II*. (Skripsi Sarjana, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rafi, Muhammad Ijlal. 2021. *Komodifikasi Spiritual dala Agama (Studi Kasus JAsa Pembaca Do'a Ziarah Kubur di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syrif Hidayatullah jakarta).
- Rohmah, Naili Sahila, A. Halil Thahir, Moh. Muwaffiqillah, & Zainal Muttaqin. 2023. *Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama*. Gunung Jati Conference Series, Volume 29.
- Rustandi, I. Rudy. 2020. *Disrupsi Nilai Keagamaan dan Komodifikasi Agama di Era Digital*. SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan. Vol. 3, No. 1, Hal: 23-34.

- Safi'i, Ismanto, Hadi Ismanto. 2021. *Konstruksi Pembinaan dan Pemberdayaan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Fatayat NU Situbondo)*. AL YASIN: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan. Vol. 6, No. 1.
- Sajiah, Konitatus. 2020. *Kontribusi Fatayat NU dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Nilai-Nilai Islam Terhadap Perempuan di Desa Kaliboto Lor-Lumajang*. (Skripsi Sarjana, IAIN Jember).
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Kanisius. Yogyakarta.
- Sucipto, Agung Drajat. 2021. *Kapitelisme dan Komodifikasi Jilbab Syar'I Di Kalangan Artis dalam Perspektif Karl Marx*. Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman. Vol. 9, No. 1.
- Wibisono, Adrie Arief, Nawiroh Vera. 2022. *Komodifikasi Agama dalam Program Religi Siraman Qalbu di MNC TV*. Vol. 6, No. 2, hlm, 256-276.
- Web Desa Kedungreja, <https://kedungreja-desa.id/#> (diakses tanggal 25 Desember 2023)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara

Narasumber 1: Jumat, 3 November 2023

Transkrip Wawancara pada Ketua Fatayat NU Ranting Kedungreja

P: Selamat sore bu, maaf mengganggu waktunya saya Lisa mahasiswa UIN Purwokerto yang saat ini tengah menyusun penelitian terkait tahlilan di kelompok Fatayat NU Kedungreja, kiranya ibu berkenan untuk nantinya menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan.

N: Iya mba, silakan.

P: Langsung saja *nggih* bu, kapan awal kegiatan tahlilan ini diadakan?

N: Sudah dari lama mba, kurang lebih di tanggal 19 Juli 1996, pertama diadakan di hari Jumat.

P: Kenapa di hari Jumat bu? Ada alasan tertentu?

N: Tidak ada alasan khusus, hanya saja kami sebagai muslim yang baik percaya bahawa hari Jumat adalah hari yang berkah dan hari baik.

P: Berapa jumlah anggota Fatayat sekarang?

N: Pada awal pembentukan ada 30, tapi kan ada 4 anak ranting kian tahun terus bertambah-tambah, sekarang ada 147 aktif terdaftar sebagai anggota Fatayat NU Kedungreja.

P: Seperti apa rangkaian kegiatan tahlilan?

N: Pertama dimulai membaca surat Al-Fatihah oleh ketua atau yang mewakili biasa dari BPH bila ketua berhalangan hadir, setelah itu menyanyikan mars Fatayat sebagai bentuk kesetiaan terhadap banom (bdan otonom). Ketiga, selawat dan *asmaul husna* seperti yang kita tau ya mba dengan perbanyak baca selawat keberkahan bakal terus mengalir dan sebagai ladang pahala. Keempat sudah masuk acara inti ada ceramah/taushiah, yang mengisi biasa dari kiai atau ustadzah yang kami undang, materi yang disampaikan bebas dari kiainya mau

menyampaikan apa, tapi biasa kami usul yang masih berhubungan dengan perempuan. Kelima, inti acara yaitu tahlilan dan yasin.

P: Dalam kegiatan tahlilan ada hal yang wajib ada, misalnya seperti air bunga?

N: hal tersebut sifatnya tidak wajib, kembali pada pribadi masing-masing mau pakai air bunga *nggih monggo*.

P: Apakah ada uang kas yang harus di bayarkan anggota?

N: Ada, seperti bayar arisan Rp. 5.000,-, kas wajib Rp. 2.000,-. dan yang sifatnya tidak wajib yaitu bayar untuk mengirim doa tahlil sebesar Rp. 10.000,-/5 orang nama.

P: Awal mula pengadaan bayar doa tahlil itu seperti apa bu?

N: Dimulai pada pertemuan ranting yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi sesama anggota di tahun 2023, pertama itu di tanggal 26 Mei 2023. Hal tersebut atas dasar keputusan bersama dalam kelompok, yang mendapat jatah giliran tahlil. Nantinya uang tersebut akan digunakan untuk basirah orang yang mengisi pengajian dan sisanya untuk kegiatan ranting. Adanya jasa pembaca doa tahlil ini mendapat respons positif dari anggota dan masyarakat, karena yang tidak dan belum menerima giliran tahlil bisa turut mengirim doa. respons tersebut karena *mindset* anggota yang mengarah pada bahwa nantinya kita akan menemui kematian masing-masing dan sudah menjadi tugas anggota keluarga yang masih hidup untuk bisa mengirim doa, hal tersebut sekaligus memberi contoh kepada anak cucu kita nantinya. Awalnya belum banyak yang pakai mba, baru 5 orang aja dari 80 anggota yang hadir. Sampai di tanggal 23 Juni 2023 menjelang idul adha banyak anggota yang hadir dan pakai jasa doa. Semenjak hari itu banyak yang pakai jasa doa.

P: Biasa pelaksanaan kegiatan tahlilan di mana bu?

N: untuk tahlilan rutin Jumat, hari-hari di Masjid Baitut Taqwa. Letaknya strategis berada di tengah desa sehingga mudah dijangkau, selain itu dekat sekali dengan kantor NU sehingga mempermudah kegiatan.

P: Selain tahlilan rutin Jumat apa ada kegiatan lain dari Fatayat NU?

N: Kami ada *Wagean* kegiatan *istighosah* di hari Minggu Wage. Kenapa Minggu Wage karena dipilih supaya anggota ingat jadwal *istighosah* dan tahlilan rutin di

masjid. Namanya juga orang Jawa jadi biar mudah diingat kami ikutkan kalender Jawa. Seminggu ada tujuh hari, jadi selain hari Jumat kami juga ingin di hari-hari lainnya anggota Fatayat bisa produktif mengisi hari dengan kegiatan keagamaan. Selain itu, kami selalu mengusahakan berkontribusi aktif dalam pengembangan kegiatan keagamaan di masyarakat khususnya bagi para ibu-ibu, Fatayat ini juga aktif dalam mengikuti lomba-lomba keagamaan yang biasanya dilaksanakan desa atau dari kecamatan, hal ini lah menjadi inspirasi ibu-ibu untuk berkegiatan lebih produktif, apa lagi dalam meningkatkan keimanan dengan kegiatan keagamaan.

P: Sebelumnya saya boleh liat daftar anggota Fatayat NU Kedungreja dan Anak Ranting Fatayat, bu?

N: Boleh mba, saya kirim lewat WA saja ya. (mengirim file daftar anggota Fatayat via WA).

P: Terkait dengan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan tahlilan apa saja bu?

N: Alat-alatnya ya seperti sound system, camilan atau makanan untuk peserta yang hadir, minuman. Untuk minuman kita bikin bareng-bareng itu di sebelah masjid Baitut Taqwa kan ada kantor NU di sana ada dapur ada alat-alat masak, inventaris semua disimpan di sana jadi kami memanfaatkan yang ada di kantor. Kemudian, alat tulis itu dibawa masing-masing individu gunanya untuk mencatat materi yang disampaikan penceramah atau untuk menulis daftar arwah yang ingin dikirim doa.

P: Kalau air doa atau air bunga, ada ngga bu?

N: Kalau itu juga dari masing-masing saja kalau mau membawa air bunga *nggih monggo* kalau tidak juga tida apa-apa.

P: Selain tahlilan ada kegiatan lain tidak bu dari kelompok Fatayat NU Kedungreja ini?

N: Kegiatan lain misalnya seperti ada kegiatan seminar khususnya soal parenting, tapi itu kita barengi dengan kegiatan besar si kaya misalnya, maulid atau silaturahmi idul fitri. Kita juga memanfaatkan dana dari jasa doa tahlil untuk ziarah wali, supaya anggota juga semangat dan tidak bosan dengan kegiatan yang itu-itu saja.

P: Ini jika saya lihat banyak dari ibu-ibu Muslimat juga turut hadir dalam kegitana Fatayat, pendapat ibu bagaimana?

N: Menurut saya tidak apa-apa kami Fatayat sangat menerima bagi Muslimat maupun masyarakat umum yang ikut serta, berarti kita kan bisa sama-sama belajar dan mendapat ilmu bersama.

P: Pertanyaan selanjutnya bu, ini kan ada jasa doa tahlil, kalau boleh tahu seberapa sering anggota Fatayat menggunakan jasa doa. Karena jika dilihat pasti ada perbedaan segi ekonomi kan bu, tidak semua orang ready untuk bisa pakai jasa doa tersebut?

N: Kalau itu si tergantung orangnya ya mba, kalau mereka berkenan dan dana ada ya boleh-boleh saja. Benar masing-masing orang pasti ada kebutuhan-kebutuhannya masing-masing, untuk saya pribadi yang juga bekerja dan berpenghasilan sendiri sangat tidak keberatan untuk sering menggunakan jasa doa. Selain saya bisa percaya bahwa leluhur saya dikirim doa dengan baik dan lengkap, hal ini juga saya niatkan bersedekah. Mungkin dari teman-teman Fatayat yang lain juga seperti itu alasannya.

P: Ohh iya bu, kalau boleh diceritakan sedikit terkait perkembangan NU dan Fatayat di Kedungreja ini?

N: Setahu saya terkait sejarah NU di Kedungreja ini dimulai tahun 1970, pelopornya itu K. H. Kosasi, K. H. Abu Hurairoh, Kiai sumardi dan K. H. Aminudin. Yang sampai saat ini terus berkembang, untuk kepengurusan lengkapnya nanti saya kirim *file* nya ya mba saya ada.

P: Baik ibu, mungkin cukup sekian terima kasih banyak untuk jawaban dan waktunya sudah berkenan saya wanwancarai ini.

N: *nggih*, sama-sama mba.

Narasumber 2: Minggu, 5 November 2023**Transkrip Wawancara pada Anggota Fatayat NU Kedungreja dan Ketua Anak Ranting Fatayat NU Tegalanak**

P: Selamat pagi bu, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Lisa Mahasiswa UIN yang sedang menyusun skripsi terkait Fatayat NU Kedungreja. Kiranya ibu berkenan untuk nantinya saya ajukan beberapa pertanyaan.

N: Selamat pagi juga Mba Lisa, ya silakan saya jawab kalau memang saya bisa jawab.

P: Baik bu, untuk pertanyaan pertama. Ibu ini kan ketua anak ranting berarti ibu sudah cukup lama menjadi bagian dari Fatayat NU Kedungreja?

N: Iya mba *alhamdulillah*, saya bergabung di Fatayat dari tahun 2015 sekarang diberi amanah untuk jadi ketua anak ranting.

P: Alasan ibu bergabung Fatayat apa ya bu, kalau boleh tahu?

N: Alasannya pertama tentu untuk mengisi waktu luang saya, kedua menambah saudara, menambah pengalaman, menambah ilmu. Kemudian saya orangnya kalau di rumah terus-terusan bosan jadi saya ingin ada kegiatan lain yang lebih bermanfaat, tentunya dengan bonus menambah ilmu agama.

P: Dalam kegiatan tahlilan ini kan ada jatah tahlil yang bergilir ya bu, ibu ada di urutan keberapa dan keberatan tidak dengan adanya urutan tersebut?

N: Saya ada di urutan 91, sebenarnya urutan tersebut diurutkan dari Fatayat ranting, kemudian anak ranting Kedungreja, anak ranting, Kedungbakung, anak ranting Tegalanak, anak ranting Awiluar. Tidak keberatan si, jadi saya bisa menabung untuk keperluan konsumsi.

P: Terkait dengan keberadaan jasa doa tahlil, bagaimana pendapat ibu mengenai hal ini?

N: Menurut saya hal tersebut wajar saja, karena saya juga bagian dari pengurus pada saat bu ketua menyampaikan idenya saya juga turut hadir. Sebagai orang yang berada di urutan 91 tentu saya tahu giliran tahlilan saya masih lama, karena itu sembari menunggu jatah giliran saya nitip doa saja. Dengan adanya jasa doa ini justru saya setiap Jumat bisa doa untuk leluhur saya. Selain itu dana yang

didapat juga bisa menambah pemasukan anggota. Praktis juga untuk saya dan teman-teman lain yang juga giliran tahlilannya masih lama.

P: Oke bu, ada pendapat bahwa pakai jasa doa adalah bentuk dari bersedekah, apakah ibu beranggapan sama dengan hal tersebut?

N: Betul mba, saya juga niatkan hal tersebut sebagai bentuk sedekah yang *insya Allah* leluhur saya juga turut merasakan pahalanya. Sejauh ini saya ikut memakai jasa doa tahlil ini, saya niatkan untuk sedekah, tidak apa membayar sepuluh ribu *toh* uangnya juga nanti masuk ke bendahara dan bermanfaat untuk anggota dan kegiatan bersama.

P: Seberapa sering ibu menggunakan jasa doa tahlil, apakah ibu tidak merasa terbebani dengan nominal Rp. 10.000,- ?

N: Sering si mba, hampir setiap pertemuan saya menulis girik arwah. Saya si tidak merasa terbebani selama hal tersebut saya niatkan bersedekah. Tapi memang kadang-kadang saya juga menyesuaikan pengeluaran di rumah, apa lagi saya juga hanya IRT masih minta uang sama suami, jadi ya pintar-pintar saya mengatur uang. Suapay seimbang anantara pengeluaran rumah juga untuk saya ikut serta dalam kegiatan organisasi.

P: Baik bu, mungkin cukup untuk pertanyaannya, sekali lagi terima kasih untuk waktu dan jawabannya. Semoga ibu dan keluarga selalu diberi keberkahan.

N: Aamiin, terima kasih untuk doanya mba, kamu juga semoga lancar-lancar terus kedepanya.

Narasumber 3: Senin, 6 November 2023**Transkrip Wawancara pada Ketua RT. 002/005, Dusun Tegalanak, Desa Kedungreja**

P: *Assalamu'alaikum* pak, selamat sore. Sebelumnya kita sudah kenal jadi sepertinya tidak perlu berkenalan lagi *nggih* pak. Kedatangan saya kemari ingin wawancara sedikit terkait kegiatan tahlilan di Desa Kedungreja.

N: *Wa'alaikumsalam*, ya Mba Lisa *monggo*.

P: Langsung saja ya pak. Kalau bapak tahu boleh diceritakan sedikit tentang sejarah kegiatan tahlilan di Desa Kedungreja ini pak?

N: Untuk pertama kali ada tahlilan saya kurang tahu, yang pasti tahlilan di Kedungreja ini sudah sangat lama si mba, dari saya lahir sudah ada tahlilan. Jadi memang tahlilan di Desa Kedungreja ini sudah menjadi warisan turun-temurun yang harus dilestarikan di setiap generasi. Bukan hanya sebagai kegiatan ibadah tetapi untuk terus menyambung silaturahmi baik tetangga keluarga, intinya tahlilan ini ya mempererat persaudaraan dalam masyarakat Kedungreja.

P: Begitu ya pak, untuk bapak sendiri apakah juga ikut berkontribusi dalam kegiatan tahlilan yang ada di Desa Kedungreja ini?

N: Tentunya, saya juga ada jadwal kegiatan tahlilan dengan bapak-bapak. Jadi untuk jadwal kegiatan tahlilan bapak-bapak itu biasa diadakan di Kamis malam atau malam Jumat lah. Kalau yang perempuan itu kan ada yang hari Rabu, Selasa, dan Jumat. Yang bapak-bapak ini biasa dibagi per RT jadwalnya sama giliran kaya yang perempuan sesuai nomor keanggotaan begitu.

P: Untuk kegiatan tahlilan di Kedungreja menurut bapak bagaimana si?

N: Menurut saya si positif ya, selain untuk silaturahmi juga kami bapak-bapak yang mungkin sudah jarang mengaji karena lelah bekerja, jadi ada waktu di seminggu sekali kami bisa mengaji bersama. Jadi menurut saya ya tahlilan ini sangat positif dan harus terus dilestarikan.

P: Baik pak mungkin cukup pertanyaan dari saya, terima kasih untuk waktu dan jawabannya.

N: Ya sama-sama Mba Lisa.

Narasumber 4: Jumat, 10 November 2023**Transkrip Wawancara pada Anggota Muslimat NU Kedungreja yang Turut Hadir dalam Kegiatan Fatayat NU Kedungreja**

P: Selamat sore bu, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Lisa Mahasiswa UIN yang sedang menyusun skripsi terkait Fatayat NU Kedungreja. Kiranya ibu berkenan untuk nantinya saya ajukan beberapa pertanyaan.

N: Ya silakan mba, saya jawab bila saya tahu tapi ya mba.

P: Ya bu tidak apa-apa, langsung saja *nggih* bu. Tadi saya lihat ibu juga hadir di kegiatan tahlilan yang Fatayat NU Kedungreja padahal ibu sendiri juga anggota Muslimat, kenapa bu?

N: Saya ikut kegiatan tahlilan di Fatayat untuk mengisi waktu saya saja si mba, kebetulan rumah saya juga dekat dengan masjid Baitut Taqwa tempat Fatayat mengaji.

P: Apakah ibu sering mengikuti jadwal kegiatan di Fatayat?

N: Bisa dibilang sering mba, soalnya jadwal Muslimat mengaji kan hari Rabu, ya dari pada hari Jumat saya tidak ada kegiatan dan memang masjidnya dekat ya saya ikut saja. Mereka juga mengundang kiai buat isi tausiyah, jadi tambah ilmu juga buat saya.

P: Apakah ibu juga turut menggunakan jasa doa tahlil dalam kegiatan tahlilan di Fatayat NU?

N: Kadang saya ikut mengisi girik arwah, kalau ada acara-acara besar seperti maulid Nabi, *rajaban* itu dari muslimat juga menyiapkan girik arwah. Jadi hal tersebut sudah biasa bagi kami masyarakat Kedungreja khususnya ibu-ibu.

P: Apakah ibu keberatan dengan hal tersebut?

N: Keberatan si tidak karena saya juga menyesuaikan dana pengeluaran saya di rumah. Kalau saya ada uang lebih ya saya gunakan untuk membayar jasa, kalau tidak ya saya bisa mengirim doa tahlil sendiri sebisa saya. Lagi pula hal tersebut saya niatkan untuk bersedekah.

P: Jika memang ibu bisa mengirim doa tahlil sendiri untuk leluhur kenapa memilih menggunakan jasa doa tahlil?

N: Saya sudah tua, memang *si* setiap usai salat saya juga bisa kirim doa sendiri untuk leluhur. Tapi saya lebih yakin apabila pak kiai yang memang paham betul soal agama yang mengirim doa-nya. Lagi doa yang yang dilantunkan pak kiai rasa-rasanya lebih lengkap dari apa yang biasa saya baca sendiri.

P: Begitu ya bu, baik terima kasih untuk jawaban-jawabannya terima kasih juga untuk waktunya ya bu.

N: Ya mba sama-sama.



Narasumber 5: Jumat, 10 November 2023**Transkrip Wawancara Anggota Fatayat NU Ranting Kedungreja Koordinator Divisi Pengembangan Organisasi (Organisasi, Pendidikan dan Pengkaderan)**

P: Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Lisa Mahasiswa UIN yang sedang menyusun skripsi terkait Fatayat NU Kedungreja. Kiranya ibu berkenan untuk nantinya saya ajukan beberapa pertanyaan.

N: *Nggih mba monggo.*

P: Peran ibu si Fatayat ini adalah sebagai koordinator organisasi, artinya dalam kegiatan tahlilan ini tentunya ibu memiliki peran besar secara tiap kali jadwal tahlilan Fatayat mengundang kiai atau ustadzah dari luar untuk mengisi acara. Pasti perlu persiapan yang cukup untuk hal itu ya bu?

N: Tentunya mba, saya mengkoordinir para anggota untuk bisa berkontribusi aktif dalam kegiatan-kegiatan. Sebagaimana visi misi Fatayat kan mengembangkan kemandirian diri sehingga menciptakan sikap mandiri, cerdas guna mensejahterakan keluarga dan masyarakat. Jadi memang kalau ikut Fatayat ya harus melatih kepercayaan diri.

P: Salah satu caranya seperti apa bu?

N: Salah satunya ya di kegiatan tahlilan ini contohnya dengan adanya pembawa acara. Sebenarnya ini atas usul dari salah satu anggota supaya pembawa acara dilaksanakan secara bergilir, supaya semua juga belajar dan memiliki kesempatan yang sama.

P: Seberapa penting pembawa acara dalam kegiatan tahlilan ini bu?

N: Kita adakan pembawa acara, supaya kegiatan tahlilan juga bisa berjalan secara terstruktur, biasanya si memang sudah jadi tugas humas, tapi para anggota banyak yang tertarik untuk bisa menjadi pembawa acara. Pembawa acara ini penting supaya acara berjalan dengan baik dan terstruktur.

P: Baik bu mungkin itu hal yang bisa saya tanya, terima kasih untuk jawabannya.

N: Ya mba sama-sama.

Narasumber 6: Jumat, 17 November 2023**Transkrip Wawancara pada Anggota Fatayat Anak Ranting Tegalanak Kedungreja**

P: Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Lisa Mahasiswa UIN yang sedang menyusun skripsi terkait Fatayat NU Kedungreja. Kiranya ibu berkenan untuk nantinya saya ajukan beberapa pertanyaan.

N: Ya mba silakan.

P: Saya dengar ibu mengusulkan untuk setiap anggota memiliki kesempatan untuk bisa menjadi pembawa acara di kegiatan tahlilan rutin Jumat?

N: Betul itu mba, saya usul ke ketua supaya adil semua memiliki kesempatan jadi untuk pembawa acara dan pembaca Al-Qur'an untuk bisa dilakukan secara bergantian dan teratur. Dan ternyata para anggota yang lain pun memiliki keinginan yang sama, sehingga disetujui oleh ketua dan pengurus.

P: Begitu ya bu, baik pertanyaan selanjutnya mengenai jasa pembaca doa tahlil, apakah ibu sering menggunakan jasa tersebut?

N: bisa di bilang sering ya mba, soalnya saya rasa itu mudah dan praktis karena kita hanya menuliskan nama-nama leluhur kita yang ingin dikirim doa, kemudian membayar.

P: Apakah ibu tidak merasa keberatan dengan nominal harga yang harus dibayar?

N: Kalau untuk saya pribadi si hal tidak keberatan ya mba, karena kan nantinya uangnya juga untuk kebutuhan kegiatan. Ya hitung-hitung kita nabung untuk acara ziarah wali misalnya. Juga itu bentuk dari sedekah kalau menurut saya. Tapi memang saya juga menimbang-imbang dari pengeluaran rumah saya, memang mba ini bisa dibbilang sedekah. Tapi kadang ekonomi kita tidak menentu, kadang ada kebutuhan tidak terduga dalam jumlah besar. Jadi pintar-pintar mengatur uang masing-masing saja. Tapi biasanya saya kalau sudah pengeluaran besar saya bisa ikut bayar jasa doa tahlil ini di minggu depannya lagi.

P: Kenapa ibu tidak memilih untuk mengirim doa secara pribadi?

N: Saya bisa saja mengirim doa tahlil secara pribadi, hal tersebut juga sering saya lakukan setiap kali usai beribadah. Tetapi, ketika ibu-ibu yang lain melakukan hal

tersebut dan sudah seperti bersedekah, bukan karena tidak mampu melakukannya sendiri.

P: Baik bu, mungkin cukup. Terima kasih untuk waktu dan jawabannya.



Narasumber 7: Jumat, 22 Desember 2023**Transkrip Wawancara pada Wakil Bendahara 1 Fatayat NU**

P: Selamat siang bu, maaf mengganggu waktunya. Sebelumnya izin memperkenalkan diri, saya Lisa Mahasiswa UIN yang sedang menyusun skripsi terkait Fatayat NU Kedungreja. Kiranya ibu berkenan untuk nantinya saya ajukan beberapa pertanyaan.

N: Boleh mba silakan.

P: Pertanyaan pertama, alasan ibu bergabung di kelompok Fatayat NU?

N: Alasan saya karena saya ingin ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, soalnya saya lihat di Fatayat itu kan ada banyak kegiatan yang sangat bermanfaat khususnya bagi ibu-ibu muda seperti saya. Terus saya juga pengen menambah pertemanan kebetulan saya memang bukan asli orang Kedungreja jadi ya begitu biar tambah teman. Terus dengan ikut Fatayat jadi ada kegiatan untuk mengisi waktu luang.

P: Baik bu, bagaimana pengalaman ibu sejauh ini sebagai anggota Fatayat dan sekarang ini menjabat sebagai wakil bendahara 1 ranting?

N: Tentu saya sudah banyak belajar dari apa yang saya ikuti sejauh ini. Misalnya soal parenting, karena kami Fatayat juga sering baut acara semacam itu, kemudian untuk saya menjadi wakil bendahara juga saya belajar banyak soal bagaimana mengatur uang. Terus belajar amanah, karena yang kita pegang itu kan uang umum ya jadi ga bisa sembarangan.

P: Iya bu, pertanyaan selanjutnya di Fatayat ini selain kegiatan keagamaan juga apa ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pengembangan perempuan, contohnya?

N: Ya itu mba, kami adakan seminar parenting kemudian karena sebagian besar anggota itu IRT kami sebagai istri juga ingin kan ada pendapatan tambahan untuk keluarga. Kami adakan seminar juga soal pengelolaan uang. Untuk di Fatayat sendiri kami para anggota berupaya untuk bisa punya uang saku sendiri contohnya lewat sampah. Fatayat ini mengadakan bank sampah, jadi sampah-sampah yang dimiliki anggota yang masih memiliki nilai jual dikumpulkan yang nantinya bisa dijual. Saya juga seorang IRT, setiap hari pasti ada sampah plastik jadi saya

obrol-ngobrol dengan ibu--ibu yang lain mereka juga tidak jauh berbeda. Karena itu, sepertinya jika membuka bank sampah hasilnya lumayan untuk menambah uang dapur dan bisa untuk bayar kas Fatayat, dan ternyata anggota banyak yang setuju, *alhamdulillah*.

P: Selanjutnya bu, terkait dengan pengelolaan dana di Fatayat itu seperti apa ya bu, karena kan ada uang kas, uang arisan, kemudian ada juga dari hasil dari jasa doa tahlil ini, bagaimana pendistribusiannya?

N: Kalau uang kas kita gunakan untuk keperluan operasional, kaya misalnya keperluan alat-alat untuk kegiatan kaya baterai mik, kemudian ada administrasi seperti print kertas alat tulis, buku untuk buku anggaran dan lain-lain. Kemudian uang arisan itu hak sepenuhnya untuk yang menerima jatah giliran tahlil, karena biaya konsumsi kan dibebankan pada yang dapat jatah jadi ya hitung-itung untuk meringankan beban tersebut. Kemudian untuk uang hasil penggunaan jasa doa biasanya kami akan ambil sekitar Rp. 150.000,- untuk bayar kiai atau ustadzah yang kami undang dan sisa uangnya akan kami kumpulkan secara berkala yang biasanya si digunakan untuk ziarah wali, kami biasa jadwalkan setahun 2 kali, juga untuk santunan anak yatim di bulan Muharam, selain itu juga dana tersebut digunakan untuk membantu pembiayaan kegiatan-kegiatan yang bakal kami Fatayat ikuti, misal lomba-lomba begitu mba. Terus, jika kegiatan tahlilan digabungkan dengan agenda lain seperti maulid atau *rajaban* atau juga *istighosah* bersama, kan ada potongan dari harga biasa jadi Rp. 5.000,-.

P: Begitu ya bu, baik cukup sekian saja bu untuk pertanyaannya, terima kasih untuk jawabannya.

N: Ya mba sama-sama.

Narasumber 8: Senin, 25 Desember 2023**Transkrip Wawancara pada Kaur Umum dan Perencanaan Desa Kedungreja**

P: *Assalmu'alaikum*, selamat pagi pak. Maaf mengganggu waktunya saya Lisa mahasiswa UIN Purwokerto yang tengah menyusun skripsi. Jadi saya di sini berniat untuk mewawancarai bapak terkait dengan profil Desa Kedungreja.

N: *Wa'alaikumsalam* ya Mba Lisa, silakan.

P: Baik pak, untuk pertanyaan pertama, kalau boleh tau ada berapa banyak jumlah penduduk Desa Kedungreja ya pak?

N: Jumlah penduduk Kedungreja banyak mba, untuk lebih tepatnya bisa cek web desa ya mba di sana sudah lengkap.

P: Ya pak, untuk pertanyaan selanjutnya terkait dengan persebaran penduduk Desa Kedungreja ini pak, mulai dari mata pencaharian dan agama?

N: Untuk mata pencaharian tentu banyak yang seorang petani ya mba, tapi tentu ada juga yang jadi pedagang karena kan kita juga ada pasar yaitu Pasar Mingguan. Kemudian, terkait dengan agama kayanya sebagian besar si beragama Islam tapi ada juga yang Kristen. Kedungreja ini desa yang termasuk luas mba, ada banyak bangunan ibadah. Mislanya, Masjid ada 5, kemudian mushola atau langgar ada sekitar 17, gereja ada 1. Gereja ini dibangun tahun 1987 pas jaman Pak Tasman masih menjadi kepala desa, jadi termasuk lengkap.

P: Terus pak, soal afiliasi antara Muhammadiyah dan NU, bagaimana pak?

N: Kalau soal itu mungkin Mba Lisa bisa tanyakan pada masing-masing tokoh ya.

P: baik, kalau begitu mungkin cukup pak untuk pertanyaannya terima kasih untuk waktunya.

N: Ya sama-sama, sukses selalu ya mba.

Narasumber 9: Selasa, 26 Desember 2023**Transkrip Wawancara pada Sekretaris Muhammadiyah**

P: Assalmu'alaikum, selamat siang pak. Maaf mengganggu waktunya saya Lisa mahasiswa UIN Purwokerto yang tengah menyusun skripsi. Jadi saya di sini berniat untuk mewawancarai bapak terkait dengan sejarah Muhammadiyah di Kedungreja dan seputar tahlilan.

N: *Wa'alaikumsalam* ya Mba Lisa, silakan.

P: Boleh diceritakan sedikit soal perkembangan Muhammadiyah di Kedungreja ini pak dan kepengurusan sekarang?

N: Ya Muhammadiyah Kedungreja ini pertama di tahun 1984 hadir setelah NU sudah sangat matang di Kedungreja. Pelopor pertama Muhammadiyah yaitu Pak Imam, dulu awal belum bsebanyak sekarang mba sekarang kita adaa sekitar 200 orang yang terdaftar, mereka yang Muhammadiyah baru ada 12 orang. Pak imam ini pengurus angkatan pertama, sampai tiap tahun bertambah terus bertambah. Untuk kepengurusan ketua ada Mustolih, wakil ketua Suberi, sekretaris Suheim, wakil sekretaris Casiman, dan bendahara ada Sudiono.

P: Terkait dengan kegiatan tahlilan yang memang didominasi oleh kelompok Fatayat NU ini, bagaimana pendapat bapak?

N: Namanya bermasyarakat tentu ada perbedaan pendapat dan pemikiran, hal itu wajar kami sama-sama umat muslim yang insyaa Allah selalu mendapat berkah Allah. Untuk kegiatan-kegiatan muslimat/fatayat NU tentu kalau menurut mereka berkah *barokah* ya *monggo* dilaksanakan selagi tidak mengganggu masyarakat yang lain.

P: Baik terima kasih untuk jawabannya pak, mungkin sekian pertanyaan yang bisa saya ajukan.

N: Sama-sama Mba Lisa.

Lampiran II

Daftar Pengurus Fatayat Ranting Kedungreja dan Anak Ranting

PENGURUS RANTING FATAYAT NU KEDUNGREJA		
No.	Jabatan	Nama
2.	Penasehat	Ibu Sapriani Muliansi
2.	Pembina	Ibu Nasiroh
		Ibu Ngaisah
3.	Ketua	Armiyatul Luqqoyah, S.Sos.I
4.	Wakil Ketua 1	Mama Istiamah, S.Pd.
	Wakil Ketua 2	Maratus Salamah
	Wakil Ketua 3	Ida
5.	Sekretaris	Maesaroh, S.Hum
6.	Wakil Sekretaris 1	Lulu Sobihah, S.Pd.
	Wakil Sekretaris 2	Umi Istinganah
7.	Bendahara	Maftuhaturrohmah, S.Pd.
8.	Wakil Bendahara 1	Mutolingah

PENGURUS ANAK RANTING FATAYAT NU KEDUNGREJA		
No.	Jabatan	Nama
3.	Penasehat	Ibu Sugiarti Ningsih
2.	Pembina	Ibu Nasiroh
		Ibu Wasiah
3.	Ketua	Khulasotul Badriyah
4.	Wakil Ketua 1	Sumiatun Nasiroh
	Wakil Ketua 2	Nur Chasanah
	Wakil Ketua 3	Pariyah
5.	Sekretaris	Sarmini
6.	Wakil Sekretaris 1	Siti Amanah
	Wakil Sekretaris 2	Septi Pratiwi
7.	Bendahara	Siti Khanatun Sa'diyah
8.	Bendahara 1	Isnaeni
	Bendahara 2	Evi

PENGURUS ANAK RANTING FATAYAT NU KEDUNGBAKUNG		
No.	Jabatan	Nama
4.	Penasehat	Ibu Kholisoh
2.	Pembina	Ibu Siti Maemunah, A.Md.
3.	Ketua	Siti Ulfiaturrohmah, S.Pd.I.
4.	Wakil Ketua 1	Siti Musyarofah, S.Pd.I.
	Wakil Ketua 2	Aminatus Zuhriyah
5.	Sekretaris	Septiana Sari
6.	Wakil Sekretaris 1	Emi Liyana
	Wakil Sekretaris 2	Maratus Salamah
7.	Bendahara	Efin Dwi Aryani
8.	Bendahara 1	Evi

PENGURUS ANAK RANTING FATAYAT NU TEGALANAK		
No.	Jabatan	Nama
5.	Penasehat	Ibu Ny. Khamidah
2.	Pembina	Ibu Sutarni
		Ibu Naning
3.	Ketua	Sutini
4.	Wakil Ketua 1	Umi Istinganah
	Wakil Ketua 2	Fitriyaningsih
	Wakil Ketua 3	Sabngatun
5.	Sekretaris	Nur Wahidah
6.	Wakil Sekretaris 1	Roliyah
	Wakil Sekretaris 2	Umniyatul Muhtaromah
	Wakil Sekretaris 3	Septi
7.	Bendahara	Sutimah
	Wakil Bendahara 1	Iis Septianingsih
	Wakil Bendahara 2	Alimah

PENGURUS ANAK RANTING FATAYAT NU AWILUAR		
No.	Jabatan	Nama
6.	Penasehat	Ibu Ngaisah
2.	Pembina	Ibu Sapriani Muliansi
		Ibu Siti Fatihah, S.Pd.I.
3.	Ketua	Ulfiatin Karimah, S.Pd.I.
4.	Wakil Ketua 1	Mama Istiamah, S.Pd.
	Wakil Ketua 2	Siti Mutmainah, S.H.
	Wakil Ketua 3	Janti Trisna Dewi
5.	Sekretaris	Lu'lu' Shobihah, S.Pd.I
6.	Wakil Sekretaris 1	Haryani, A.Ma
	Wakil Sekretaris 2	Hidayatun Hasanah
	Wakil Sekretaris 3	Resti Bestiyani Rohmah, S.Pd.SD
7.	Bendahara	Solikhatun
8.	Bendahara 1	Maftuhatur Rohmah, S.Pd.
9.	Bendahara 2	Sariatun

Sumber: Buku Keanggotaan Fatayat (Diolah oleh Peneliti)

Lampiran III
Data Anggaran Dana Fatayat NU Kedungreja

No.	Jenis Kegiatan	Nominal	Jumlah Anggota	Jumlah
1.	KAS	Rp. 2.000	147	Rp. 294.000
2.	Arisan	Rp. 5.000	147	Rp. 735.000

Sumber: Buku Anggaran Fatayat NU

Dana Anggaran Jasa Doa Tahlil

Periode Jumat, 3 November 2023

No.	Kegiatan	Nominal	Jumlah Pengguna	Jumlah
1.	Jasa Doa Tahlil	Rp. 10.000	80 orang	Rp. 800.000
2.	Jasa Pengisi Acara (kiai/ustadzah)			Rp. 150.000
		Jumlah		Rp. 650.000

Periode Jumat, 10 November 2023

No.	Kegiatan	Nominal	Jumlah Pengguna	Jumlah
1.	Jasa Doa Tahlil	Rp. 10.000	98 orang	Rp. 980.000
2.	Jasa Pengisi Acara (kiai/ustadzah)			Rp. 150.000
		Jumlah		Rp. 830.000

Periode Jumat, 17 November 2023

No.	Kegiatan	Nominal	Jumlah Pengguna	Jumlah
1.	Jasa Doa Tahlil	Rp. 10.000	119 orang	Rp. 1.190.000
2.	Jasa Pengisi Acara (kiai/ustadzah)			Rp. 150.000
		Jumlah		Rp. 1.040.000

Periode Jumat, 22 Desember 2023

No.	Kegiatan	Nominal	Jumlah Pengguna	Jumlah
1.	Jasa Doa Tahlil	Rp. 10.000	132 orang	Rp. 1.320.000
2.	Jasa Pengisi Acara (kiai/ustadzah)			Rp. 150.000
		Jumlah		Rp. 1.170.000

Sumber: Buku Anggaran Fatayat NU



Lampiran IV
Urutan Doa Tahlil yang Lengkap

1. Membaca pengantar Al-Fatihah
2. Membaca Al-Fatihah
3. Membaca Al-Ikhlas 3x
4. Membaca Tahlil dan takbir
5. Membaca surat Al-falaq
6. Membaca tahlil dan takbir
7. Membaca surat An-Nas
8. Membaca tahlil dan takbir
9. Membaca surat Al-Fatihah
10. Membaca awal surah al-Baqarah
11. Membaca surat Al-Baqarah ayat 255
12. Membaca Ayat Kursi
13. Membaca surat Al-Baqarah ayat 284-286
14. Membaca surat Hud ayat 73
15. Membaca surat Al-Ahzab ayat 33 & 56
16. Membaca selawat Nabi 3x
17. Membaca salam nabi
18. Membaca surat Ali Imran ayat 173 dan surat Al-Anfal ayat 40
19. Membaca hauqalah
20. Membaca istighfar 3x
21. Membaca hadis keutamaan tahlil
22. Membaca tahlil 160x
23. Membaca dua kalimat syahadat
24. Membaca doa tahlil
25. Membaca doa kebaikan lahir dan batin
26. Membaca doa keberkahan Al-Qur'an
27. Membaca doa wahbah untuk para sahabat Rasul dan Wali Allah

28. Membaca doa untuk arwah penghuni makam mualla, syubaikah, baqi', dan mereka yang tidak pernah diziarahi
29. Membaca doa permohonan rahmat berkah Al-Qur'an
30. Membaca doa ketentraman untuk ahli kubur
31. Membaca doa meminta syafa'at Al-Qur'an
32. Membaca doa pengantar untuk penghuni baru kubur
33. Membaca doa kelapangan kubur
34. Membaca doa untuk ahli kubur
35. Membaca doa kemurahan dan keridhaan Allah
36. Membaca Yasin



Lampiran V
Dokumentasi



Tahlilan Fatayat dan Muslimat NU di rumah salah satu anggota



Istighosah dan Tahlilan di Masjid Jami' Nurul Huda Tegalanak Kedungreja



Tahlilan rutin Jumat dan Seminar Parenting di Masjid Baitut Taqwa



Proses Membaca Doa Tahlil untuk Para Leluhur

Sumber: Dokumentasi Peneliti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lisa Sangadah Wardani
2. NIM : 2017502034
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 24 Februari 2003
4. Alamat Rumah : Dusun Tegalanak, RT.002 Rw. 005, Desa Kedungreja,
Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap,
Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Suyatno
6. Nama Ibu : Listriani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 06 Tambakreja (2014)
 - b. SMP Negeri 2 Kedungreja (2017)
 - c. SMA Negeri 1 Kedungreja (2020)
 - d. UIN SAIZU Purwokerto (2020)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Zam-Zam Muhammadiyah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Dema Universitas (2021/2022)
2. HMJ SAA (2022/2023)
3. SAN (Senyum Anak Nusantara) (2023/2024)

Purwokerto, 25 Maret 2024



Lisa Sangadah Wardani
NIM. 2017502034